

**PEMBERIAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
ROLE PLAYING DALAM MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* PADA
PESERTA DIDIK DI KELAS VII SMP N 3 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling
Pendidikan Islam

Oleh:

**DIAN TOBERI SUGIARTHA
NPM: 1411080028**

Jurusan: Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**PEMBERIAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
ROLE PLAYING DALAM MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* PADA
PESERTA DIDIK DI KELAS VII SMP N 3 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat
Guna mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

**DIAN TOBERI SUGIARTHA
NPM : 1411080028**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Andi Thahir ,S.Psi.,M.A.,Ed.D

Pembimbing II : Dra. Chairul Amriyah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

PEMBERIAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING DALAM MENGURANGI PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP N 3 BANDAR LAMPUNG

Oleh
Dian Toberi Sugiarta
1411080028

Didalam perilaku bullying, pelaku dan korban merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku bullying pada umumnya memiliki ciri khas yaitu: agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki rasa empati. Jika peserta didik dibesarkan dalam keluarga yang mentoleransi bullying, maka peserta didik mempelajari bahwa bullying adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (image). Sehingga perlu upaya untuk mengurangi perilaku bullying dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku *bullying* pada peserta didik dan penggunaan metode *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk *one-group* dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini yang digunakan yaitu *pre-eksperimental design*. Pada satu kelompok tersebut dilakukan *pretest* dan *posttest* dengan memberikan instrumen berupa angket *bullying*. Adapun hasil yang dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* efektif untuk menurunkan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung yang dapat dibuktikan dari hasil perbandingan rata-rata *posttest* dan yang mengalami penurunan jika dibandingkan dengan hasil *pretest*, $87 < 60,5$.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Role Playing, Perilaku Bullying.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di Kelas VII SMP N 3 Bandar Lampung

Nama : Dian Toberi Sugiarta

NPM : 1411080028

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II

Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D

Dra. Chairul Amriyah, M.Pd

NIP. 197604272007011015

NIP. 196810201989122001

Mengetahui

Ketua jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D

NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik**

Role Playing Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di Kelas

VII SMP N 3 Bandar Lampung disusun oleh **Dian Toberi Sugiarta, NPM**

1411080028 Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan

dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal :

Kamis, 02 Mei 2019

TIM DEWAN PENGUJI:

Ketua : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag

Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd

Penguji Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D

Penguji Pendamping II : Dra. Chairul Amriyah, M.Pd

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S. Al- Ashr: 1-3)¹

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Famy Bi Syauqin Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Quran, 2016), h.601

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat diraih kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh hormat sebagai bukti dan kasih sayang sepenuh hati penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Teruntuk orang tua ku tercinta Ibuku Dra.Yannie Wardiah dan Ayahku Alm Hamidi.S.ip yang selalu sabar membimbingku, mengajariku banyak hal, serta untaian doa-doa yang tak pernah putus selalu mendoakanku dalam setiap sujud menantikan keberhasilanku dan terima kasih telah merawatku dengan penuh cinta dan kasih sayang, aku yakin ayah disana ikut senang dan bangga melihat aku akhir nya sampai ketahap ini,walaupun ayah sudah tidak ada kasih sayang darimu akan tetap abadi dalam hidupku.
2. Adik Ku Olga Damara Yuniarthiyang selalu memberikan support serta doanya dan juga sumber canda tawaku.
3. Dan juga terimakasih kepada keluarga besarku H.Ahmad Lazim SH dan Suardi tercinta yang selalu memotifasiku untuk terus berusaha dan berjuang serta selalu memberi semangat agar skripsi ini cepat selesai.
4. Teman-teman seperjuanganku BK A 2014 yang selalu mendukung setiap langkahku, terimakasih atas segalanya yang telah kalian berikan, tanpa kalian penulis tidak akan sampai dititik ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan putra pertama dari dua bersaudara yang merupakan anak pertama dari pasangan Alm Bapak Hamidi.S.ip dan Ibu Dra.Yannie Wardiah yang lahir di Tanjung Karang pada tanggal 21 Oktober 1996 yang diberi nama Dian Toberi Sugiarta.

Penulis mengawali pendidikan di TK Aji Daya Bandar Lampung pada tahun 2001. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Sukabumi Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2008. Lalu pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di MTSN 2 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2014. Selama menempuh pendidikan di MAN penulis mengikuti kegiatan organisasi yang ada di sekolah yaitu Rohis, menjabat sebagai Kepala Divisi Sosmas

Tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa program Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTKAIN penerimaan mahasiswa baru. Pada tahun 2017 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan dan kemudian melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PPL) di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya serta hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yaitu skripsi seperti yang diharapkan. Sholawat dan salam pada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan umat dan memebrikan banyak pelajaran bagi semua umat.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata Satu (S1) pada fakultas tarbiyah dan keguruan UIN raden intan lampung, Alhmdulillah berkat rahmat dan karunia Allah SWT, serta bimbingan dan bantuan baik material dan moril dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dengan setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku dekan Fakultas tarbiyah dan keguruan UIN raden intan lampung beserta jajarannya.
2. Andi Thahir, MA.E.d.D, selaku ketua jurusan bimbingan dan konseling UIN raden intan lampung.
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd, selaku sekretaris jurusan bimbingan dan konseling UIN raden intan lampung.
4. Andi Thahir S.Psi.,M.A.,Ed.Dselaku dosen pembimbing I dan Dra.Chairul Amriah M.Pd selaku dosen pembimbing II yang selalu membantu dan memberikan

bimbingan serta arahan dan motivasi untuk penulis agar menjadi lebih baik sehingga selesai skripsi ini.

5. Seluruh dosen jurusan bimbingan dan konseling atas keiklasan dalam mengajar dan ilmu selama menempuh pendidikan.
6. Sahabat-sahabatku, Ocha, Chima, Reza Mutiara, Cahyani, Uli, Eko, Salvian, Iwan, Rafiki, Kamel, Suko, Karsani, Feri, Safei, Kosasih, Reysa, Rudi, Dayat, Anu, Septiana, Ahmad, Fizai, Mega, Risa Safitri, Saniyati, Yogi Asmet Murdi, terimakasih atas persahabatan yang indah, untuk waktu kebersamaan selama ini, suka, duka, pengorbanan, motivasi, semangat dan nasehat-nasehatnya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Wak Hamdan Zaini Sekeluarga
8. Para teman seperjuangan di jurusan bimbingan dan konseling angkatan 2014 khusus nya kelas A, semoga silahturahmi ini terjaga.
9. Almamaterku tercinta UIN raden intan lampung.

Semoga Allah SWT membalas amal kebajikan semua pihak yang telah membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, 14 Maret 2019
Penulis

Dian Toberi Sugiarta
NPM.1411080028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok	11
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	11
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	16
3. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok	17
4. Jenis Bimbingan Kelompok.....	19
5. Komponen Dalam Bimbingan Kelompok	19
6. Asas Dalam Layanan Bimbingan Kelompok	21

7. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	26
B. Teknik Diskusi	27
1. Pengertian Diskusi	27
2. Tujuan Penggunaan Diskusi	28
3. Langkah-langkah Dalam Diskusi	31
4. Kelebihan Dan Kelemahan Diskusi.....	32
5. Bentuk-bentuk Diskusi	33
C. Minat Belajar.....	29
1. Pengertian Minat Belajar	34
2. Fungsi Minat Dalam Belajar.....	37
3. Meningkatkan Minat Peserta Didik	38
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Dalam Belajar	38
D. Penelitian yang Relevan.....	39
E. Kerangka Berfikir	40
F. Hipotesis.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	44
B. Desain Penelitian	44
C. Variable Penelitian	45
D. Definisi Operasional	46
E. Populasi, Sampel dan teknik Sampling Penelitian	47
F. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Metode Kuesioner	48
2. Observasi	49
3. Wawancara	50
4. Dokumentasi.....	50
G. Instrumen Penelitian	50
H. Uji Coba Instrumen Penelitian	52

1. Uji Validitas	52
2. Uji Normalitas	54
I. Analisis Data.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi waktu dan subjek penelitian	54
B. Pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik <i>self management</i> terhadap disiplin belajar peserta didik	54
C. Uji hipotesis wilcoxon	67

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Proses perkembangan dan pertumbuhan anak akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kualifikasi anak di masa depan.

Dewasa ini banyak dijumpai perilaku agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung dan/atau menyerang melalui kata-kata atau disebut bullying, terjadi di lingkungan pendidikan mulai dari tingkat yang paling dasar hingga perguruan tinggi. Pelakunya tidak hanya para senior, tetapi juga guru, orang tua, dan lingkungan.¹

Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah *bullying*.

¹ Sri Hartati Samhadi. Budaya Kekerasan di Lembaga Pendidikan. 10 Desember 2007. H:

Bullying merupakan tindakan negatif ketika seseorang dengan sengaja menimbulkan atau mencoba untuk melukai atau membuat pada pihak lain merasakan ketidaknyamanan tindakan negatif dapat dilakukan melalui kontak fisik, dengan kata-kata, atau dengan cara lain, seperti menunjukkan wajah meremehkan atau gerakan tidak senonoh, dan pengucilan disengaja dari kelompok. Konsep *bullying* menurut Olweus, yang diartikan suatu bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan maupun kekuatan.² Meningkatnya kasus *bullying* tidak terlepas dari pihak-pihak yang terlibat dalam tindak *bullying*, seperti pelaku, korban, pelaku-korban, dan pengamat.³

Menurut Coloroso mengatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Adanya unsur ketidakseimbangan kekuatan merupakan pembeda antara *bullying* dengan konflik lainnya.

Dari berbagai definisi yang telah disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti individu atau sekelompok individu dengan berbagai bentuk baik fisik, verbal ataupun

² Dan Olweus, Catatan tentang perilaku *Bully* : Prespektif Internasional, hal. 11.

³ Kathleen Stassen Berger, "Pembaharuan kasus *bully* di sekolah : Sejak dilupakan?", Melihat Perkembangan, Tahun 2007, hal, 103.

psikologis yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali oleh individu atau sekelompok individu yang lebih kuat.

Al-qur'an sebagai sumber hukum islam sangat menentang perilaku-perilaku yang mengarah kepada *bullying* sebagaimana firman Allah SWT Dalam Quran Surat Al-Hujarat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S Al-Hujarat ayat 11)

Menurut Hemdi ada empat macam bullying, yaitu bullying fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *Cyber bullying* :

- a. *Bullying* fisik, Yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. *Bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi.
- b. *Bullying* verbal, Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-

tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. dari ketiga jenis bullying, bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan bullying bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

c. *Bullying* sosial, Pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap- sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku bullying yang paling sulit dideteksi dari luar.

d. *Cyber bullying*, Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Terjadinya *Bullying* di sekolah, serta menentukan langkah-langkah dalam mengatasi permasalahan Bullying di sekolah. peneliti memperoleh data dokumentasi perilaku bullying pada kelas VII B dengan jumlah siswa 30 peserta didik, terlihat ada

10 peserta didik atau sekitar 33,3% yang memperlihatkan perilaku bullying. Hal ini terlihat dan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Macam-Macam *Bullying*

No	Aspek	Bentuk Prilaku Bullying	Jumlah Peserta Didik
1	<i>Bullying Fisik</i>	menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak	2
2	<i>Bullying Verbal</i>	celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan	4
3	<i>Bullying Sosial</i>	agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek	2
4	<i>Cyber Bullying</i>	Sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya.	2

Sumber : Data Dokumen Bullying Peserta Didik kelas VII SMP N 3 bandar Lampung

Bimbingan dan konseling adalah upaya untuk membantu perkembangan anak didik seperti aspek intelektual, aspek moral, aspek sosial, dan aspek emosional menjadi optimal, harmonis dan wajar. Keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap siswa yang telah mendapat pelayanan.

Menurut AL. Tridhonanto ada beberapa dampak yang biasanya dirasakan oleh korban bullying yaitu: Depresi, rendahnya kepercayaan diri atau minder, pemalu dan penyendiri, merosotnya prestasi sekolah, merasa terisolasi dalam pergaulan, terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri.⁴

Dalam layanan konseling ada banyak teknik yang dapat digunakan, salah satunya yaitu teknik Role playing. Bermain peran (role play) biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai ego state yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diuji coba di dunia nyata.

Selanjutnya Heru Subagio mengatakan, Role playing banyak digunakan dalam bidang psikologi, bidang pendidikan, bidang komunikasi dan kemudian diadopsi oleh teater sebagai metode pelatihan calon pemeran. Metode ini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lain. Kelebihan metode role playing adalah: Media belajar bahasa yang baik dan benar, Peserta bisa mengambil keputusan dengan cepat dan berekspresi secara utuh Memberi kesan yang kuat dan tahan lama dalam ingatan; Memberi pengalaman yang menyenangkan; dengan mudah dan dapat memetik makna yang terkandung dalam permainan tersebut.

⁴ Tridhonanto. Keaktifan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Bullying, Perilaku Agresif. (On-Line) tersedia di : <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>. (2 Maret 2017)

Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk membahas materi ini sehingga menambah wacana dalam menyikapi dan menindaklanjuti permasalahan Bullying di sekolah terutama sekali pada guru pembimbing (konselor sekolah) yang bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka dengan ini penulis mengambil judul “Pemberian Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Peserta Didik Kelas VII SMP N 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019”. Diharapkan guru pembimbing dapat memberikan pelayanan yang preventif untuk mencegah⁵

Perilaku bullying tidak bisa dibiarkan sebab menimbulkan dampak negatif pada siswa yang menjadi korban. Rigby mengemukakan bahwa anak yang menjadi korban bullying akan merasa terganggu secara psikologis, seperti gugup, cemas, kurang tidur, takut, tidak mau melakukan apapun, membenci sekolah dan merasa stres setiap pagi ketika harus ke sekolah. Adapun secara fisik akan terlihat anak mengeluh sakit di bagian tertentu seperti di kepala, lutut, kaki, atau bahu. Bahkan bisa sampai demam dan muntah.

Konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli, agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan aktif perilakunya.

¹⁰ Gantina Komalasari dkk *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : PT Indeks, 2011), hlm. 130

¹¹ Heru Subagio, *Role Playing*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 6

Sedangkan menurut Prayitno, konseling kelompok adalah suatu layanan dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

Dalam layanan konseling ada banyak teknik yang dapat digunakan, salah satunya yaitu teknik role playing. Bermain peran (role play) biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai ego state yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diuji coba di dunia nyata dan teknik role playing merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, serta melalui teknik role playing para peserta didik mampu mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dengan ide-ide orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik bermain peran (role playing) dapat membantu peserta didik di usia remaja (15-17 tahun) untuk memecahkan masalah melalui peragaan yang tentu nya dilakukan oleh peserta didik dengan panduan dari peneliti dan guru bimbingan dan konseling.¹⁴ Menurut Heru Subagio menyatakan bahwa:

Role Playing banyak digunakan dalam bidang psikologi, bidang pendidikan, bidang komunikasi dan kemudian diadopsi oleh theater sebagai metode pelatihan calon pemeran.

Bullying memiliki dampak yang cukup serius bagi para korban. Bullying yang diterima korban di masa kecil, memiliki efek jangka panjang yang cukup serius. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa korban mengalami depresi, rendah diri dan kesulitan hubungan interpersonal di masa dewasa (Klomek, et al., 2007).

Menurut Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat dalam seminar “Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia” di Jakarta tahun 2009, mengatakan bullying terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan peer group. Bullying juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.

Bullying adalah : sebuah siklus, dalam artian pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku bullying sebelumnya. Ketika menjadi korban, mereka membentuk skema kognitif yang salah bahwa bullying bisa ‘dibenarkan’ meskipun mereka merasakan dampak negatifnya sebagai korban, tidak seorangpun pantas menjadi korban, setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan dan dihargai secara pantas dan wajar. Dari bentuk perilaku tersebut, yang menjadi pusat perhatian adalah tindak kekerasan yang terjadi diantara peserta didik atau yang dikenal dengan istilah bullying.

Bullying antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat yang memprihatinkan. Tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku bullying ini sering terjadi di kalangan para siswa. Salah satu bentuk emosi yang diidentifikasi oleh Daniel Goleman (1995) adalah

amarah. Amarah di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.

Pembelajaran berdasarkan pengalaman yang menyenangkan di antaranya adalah role playing (bermain peran), yakni suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Metode bermain peran atau role playing adalah salah satu proses belajar yang tergolong dalam metode simulasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui dalam penelitian ini, yaitu::

1. Terdapat 2 peserta didik yang melakukan *bullying* fisik di SMP N 3 Bandar Lampung;
2. Terdapat 4 peserta didik yang melakukan *bullying* verbal di SMP N 3 Bandar Lampung
3. Terdapat 2 peserta didik yang melakukan *bullying* sosial di SMP N 3 Bandar Lampung;
4. Terdapat 2 peserta didik yang melakukan *cyber bullying* di SMP N 3 Bandar Lampung;

5. Belum maksimalnya penggunaan layanan konseling kelompok untuk mereduksi perilaku *bullying* dengan teknik role playing di SMP N 3 PGRI Bandar Lampung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka untuk lebih efektif dalam penelitian ini dan mengingat luasnya pembahasan masalah , maka peneliti membatasi masalah pada “Pemberian Layanan Konseling Kelompok dengan teknik role playing dalam mengurangi Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik kelas VII di SMP N 3 PGRI Bandar Lampung TP. 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka rumusan masalahnya ialah sebagai berikut: “Apakah Layanan Konseling Kelompok menggunakan Teknik Role Playing Efektif untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* terhadap Peserta Didik kelas VII di SMP N 3 Bandar Lampung ? ”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin peneliti capai dari penelitian ini adalah mengetahui apakah layanan informasi menggunakan media animasi efektif untuk mereduksi perilaku *bullying* di sekolah.

2. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan penelitian yang dilaksanakan, antara lain:

a. Kegunaan teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pendidikan dan wawasan penelitian dibidang bimbingan dan konseling.
- 2) Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya.

b. Kegunaan praktis

- 1) Bagi sekolah, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan layanan konseling menggunakan layanan informasi di sekolah dalam mereduksi perilaku *bullying* di dunia pendidikan
- 2) Bagi guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam upaya untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* di sekolah
- 3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mengurangi perilaku *bullying* di sekolah
- 4) Bagi peneliti, dapat mengetahui sejauh mana Layanan Konseling Kelompok tersebut dalam mengurangi perilaku *bullying* di SMP N 3 Bandar lampung

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman, kesimpangsiuran dalam penelitian yang akan dilakukan, maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling bidang sosial.

2. Ruang lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik dapat dikurangi dengan mencegah perilaku bullying melalui layanan informasi menggunakan medisa animasi yang dilaksanakan di sekolah.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di SMP N 3 Bandar lampung.

4. Ruang Lingkup Wilayah dan Waktu

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP N 3 Bandar lampung pada tahun pelajaran 2019.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan di dalamnya melalui dinamika kelompok, dinamika kelompok merupakan susunan yang hidup, berdenyut, yang bergerak, berkembang dan yang di tandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok¹

Konseling kelompok itu sendiri merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antar konselor dan konseli, agar konseli bisa memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), h. 68

merasa bahagia efektif perilakunya.² konseling kelompok juga merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan, pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.³ Tohirin mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu yang memahami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal, dalam konseling kelompok setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk dapat menggali setiap masalah-masalah pada tiap anggota kelompok.

Menurut Gazda “konseling kelompok adalah hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari” ia mengatakan bahwa konseling kelompok bertujuan untuk memberikan bantuan, dorongan dan pemahaman pada klien untuk dapat memecahkan masalahnya.⁴ dan Awang juga menambahkan bahwa ciri utama konseling kelompok adalah berfokus pada pemikiran sadar, tingkah laku dan menerapkan interaksi yang terbuka. Ia menambahkan bahwa konseli dalam konseling kelompok adalah individu yang normal dan konselor bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan klien. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

²Achmad Juntika Nurihsan *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar belakang*. (Bandung: Rafika Adiantama,2007),h.10

³*Ibid*, h 24

⁴Laila Maharani, Tika Ningsih. “Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Juni 2015), h.8-14

konseling kelompok merupakan pemberian layanan yang dilakukan konselor kepada klien secara berkelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan bertujuan untuk mendorong dan menambahkan pemahaman kepada klien agar klien dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok menurut Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- a) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b) Melatih anggota kelompok agar dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
- c) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d) Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok

Selanjutnya menurut Prayitno tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- a) berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku peserta didik
- b) Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperoleh imbalan pemecahan permasalahan tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah untuk dapat melatih dan mengembangkan potensi

⁵*Ibid*, h, 19

peserta didik dan melatih kedisiplinan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok pasti adanya pencapaian tujuan dan pencapaian tujuan itu tidak hanya berdampak pada satu peserta didik saja tetapi juga berdampak pada peserta didik lainya yang menjadi anggota kelompok.

3. Asas-asas Konseling Kelompok

Menurut prayitno dalam konseling kelompok terdapat asas-asas yang harus di pakai yaitu:

- a) Asas kerahasiaan, dalam layanan bimbingan kelompok asas ini haruslah digunakan karenan di dalam layanan bayak membahas masalah masalah pribadi anggota kelopak (masalah yang dirasakan tidaklah menyenangkan, mengganggu perasaan dan aktifitas keseharian klien atau peserta didik)
- b) Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukarelaan peserta didik yang mengikuti atau menjalani proses layanan dan apabila peserta didik mengikuti proses layanan dalam keadaan terpaksa maka dalam proses pemberian layanan tidak berjalan secara optimal.
- c) Asas keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki peserta didik yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bisa bersifat terbuka dan tidak berpura-pura dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri, permasalahanyamaupun dalam menerima informasi dari luar yang berguna bigi dinya.

- d) Asas kegiatan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan dapat berperan dan berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan konseling kelompok.

4. Komponen Layanan Konseling Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok

- a) Pemimpin kelompok, pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut
- b) Anggota kelompok, merupakan salah satu unsur pokok dalam suatu kelompok, karena tanpa adanya anggota kelompok itu tidak dapat dikatakan suatu kelompok
- c) Dinamika kelompok, dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok haruslah ditumbuhkembangkan karena dinamika kelompok adalah interaksi interpersonal yang ditandai dengan semangat kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan untuk mencapai tujuan kelompok.

5. Tahap Dalam Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memiliki beberapa tahapan yang harus ditempuh dalam proses konseling kelompok, tahapan layanan konseling kelompok ada empat sebagai berikut:

a) Tahap pembentukan kelompok

Tahap pembentukan merupakan tahap awal dalam konseling kelompok dan juga disebut tahap pengenalan, karena di dalam tahap ini dilakukan pengenalan antara sesama anggota kelompok dan pemimpin kelompok, tahap ini sangat penting sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok, di dalam tahap ini pemimpin kelompok harus menjelaskan tentang pengertian layanan konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, tata cara dalam melaksanakan layanan konseling kelompok, dan asas-asas konseling kelompok

b) Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, di dalam tahap ini pemimpin kelompok menawarkan jenis kelompok dan mengamati apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi di dalam kelompok dan meningkatkan rasa keikutsertaan anggota kelompok.

c) Tahap kegiatan

Tahap ini disebut tahap inti dalam konseling kelompok, dalam tahap ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik, anggota kelompok sudah bisa bertukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan dapat membuka diri dengan baik.

d) Tahap pengakhiran

Dalam tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, dan meminta para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan selanjutnya. Dalam tahap ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan para anggota kelompok, memberikan semangat untuk kegiatan selanjutnya dan mengucapkan terimakasih dengan rasa penuh persahabatan.⁶

B. Teknik Role Playing

1. Pengertian teknik role playing

Bermain peran (role playing) biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai ego state yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertindak laku sesuai dengan apa yang akan diuji coba

⁶ Prayitno, Op. Cit. h. 18

didunia nyata. Variasi lain dapat dilakukan dengan melebih-lebihkan karakteristik ego state tertentu untuk melihat reaksi tingkah laku saat ini terhadap ego state tertentu.⁷hal tersebut dimaknai bahwa teknik bermain peran (*role playing*) diharapkan peserta didik mampu belajar dan memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dengan cara mempelajari suatu konsep peran selain dirinya sendiri.

2. Karakteristik role playing

Bermain merupakan bagian terbesar dari kehidupan anak-anak untuk dapat belajar mengenal dan mengembangkan keterampilan sosial dan fisik, mengatasi situasi dalam kondisi sedang terjadi konflik. Secara umum bermain sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan dan dalam suasana riang gembira dengan bermain berkelompok anak akan mempunyai penilaian terhadap dirinya tentang kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, pengelolaan emosi yang baik, memiliki rasa empati yang tinggi, memiliki kendali diri yang bagus, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah permainan dimana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah

⁷ Gantina Komalasari dkk, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h.130

ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan.

Terdapat lima karakteristik bermain peran, yaitu:

- a. merupakan sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai yang positif bagi anak;
- b. didasari motivasi yang muncul dari dalam. Jadi anak melakukan kegiatan itu atas kemauannya sendiri;
- c. sifatnya spontan dan sukarela, bukan merupakan kewajiban. Anak merasa bebas memilih apa saja yang ingin dijadikan alternatif bagi kegiatan bermainnya;
- d. senantiasa melibatkan peran aktif dari anak, baik secara fisik maupun mental; dan
- e. memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kemampuan kreatif, memecahkan masalah, kemampuan berbahasa, kemampuan memperoleh teman sebanyak mungkin dan sebagainya.

3. Tujuan Role Playing

Tujuan bermain peran adalah menggambarkan suatu peristiwa masa lampau atau dapat pula cerita dimulai dengan berbagai kemungkinan yang terjadi baik kini maupun memandang kemudian ditunjuk beberapa siswa untuk melakukan peran sesuai dengan tujuan cerita. Pemeran melakukan sendiri perannya sesuai dengan

daya imajinasi tentang pokok yang diperankannya. Mengutip pendapat dari Subari yang menjelaskan tujuan bermain peran adalah: a) memahami peran orang lain, b) membagi tanggung jawab dan melaksanakannya, c) menghargai penghayatan orang lain, d) terlatih mengambil keputusan.⁸

4. Tahapan role playing

Agar dapat menjadi model pembelajaran dalam interaksi sosial yang benar-benar efektif, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh konselor dalam aplikasi role playing, yaitu: 1) kualitas pemeranan, 2) analisis yang mengiringi pemeranan, dan 3) persepsi peserta didik mengenai kesamaan permainan peranan dengan kehidupan nyata. Untuk itu, Shaftels membagi langkah-langkah melaksanakan role playing menjadi sembilan:

1) Tahap I: Pemanasan

- a. mengidentifikasi dan mengenalkan masalah;
- b. memperjelas masalah;
- c. menafsirkan masalah;
- d. menjelaskan role playing;

2) Tahap II: Memilih Partisipan

- a. menganalisis peran;
- b. memilih pemain yang akan melakukan peran;

3) Tahap III: Mengatur Setting Tempat Kejadian

- a. mengatur sesi-sesi atau batas-batas tindakan;

⁸ Heru Subagio .Op.Cit, h.24

- b. menegaskan kembali peran
 - c. lebih mendekat pada situasi yang bermasalah
- 4) Tahap IV: Menyiapkan Observasi
- a. memutuskan apa yang akan dicari atau diamati
 - b. memberikan tugas pengamatan
- 5) Tahap V: Pemeranan
- a. memulai role playing
 - b. mengukuhkan role playing
 - c. mengakhiri role playing
- 6) Tahap VI: Diskusi dan Evaluasi
- a. mereview pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan)
 - b. mendiskusikan fokus-fokus utama
 - c. mengembangkan pemeranan selanjutnya.
- 7) Tahap VII: Pemeranan Kembali
- a. memainkan peran yang telah direvisi
 - b. memberi masukan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya
- 8) Tahap VIII: Diskusi dan Evaluasi
- a. Mereview pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan)
 - b. Mendiskusikan fokus-fokus utama
 - c. Mengembangkan pemeranan selanjutnya
- 9) Tahap IX : Berbagi Pengalaman dan Melakukan Generalisasi menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan sehari-hari serta masalah-masalah aktual. Menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku.⁹

⁹ Paul Arjanto, "Tujuan *Role Playing*" (On-Line), tersedia di: <http://paul-arjanto.blogspot.com/2011/06/permainan-peran-role-playing-model.html> (03 mei 2017)

5. Kelebihan role playing

- 1) Dengan metode role playing peserta didik tidak bosan ketika mengikuti pembelajaran
- 2) Sangat menarik bagi peserta didik, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias;
- 3) Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan peserta didik.
- 4) Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan sendiri;
- 5) Metode role playing dapat meningkatkan nilai karakter peserta didik seperti kemampuan berkrestitas, kemampuan berkomunikasi, disiplin dan kerja keras.
- 6) Dengan bermain berkelompok peserta didik memiliki kendali diri yang bagus ,dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi

C. Bullying

Bullying merupakan serangkaian aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif yang dilakukan oleh satu/lebih orang terhadap orang lain/beberapa orang selama kurun waktu tertentu bermuatan kekerasan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan.

1. Pengertian Bullying

Bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata “bull” yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.¹⁰ menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. bullying dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidak-tidaknya tidak bahagia.¹¹

Menurut Sejiwa, bullying diartikan sebagai sebuah situasi di mana terjadinya penyalagunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tetapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban bullying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental.

Sedangkan menurut Olweus perilaku bullying adalah seorang anak menjadi korban bullying apabila ia diperlakukan secara negatif berulang-ulang oleh satu atau lebih pelaku dalam berbagai kesempatan. Bullying bersifat disengaja, yaitu ditujukan untuk menyakiti korban baik secara emosi dan atau secara fisik. Kekuasaan merupakan aspek penting terkait bullying. Seorang anak yang melakukan bullying berupaya memperoleh kekuasaan dan kontrol terhadap anak lainnya.¹²

¹⁰ Santoso Zakiyah, Humaedi, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying” 4 (2017). hlm: 325

¹¹ Ibid. hlm. 327

¹² Ibid.hlm 330

Menurut Risaukina, dkk bullying adalah sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh sekelompok individu yang memiliki kekuasaan, terhadap individu yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.¹³

Bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang seseorang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku bullying dan target bisa bersifat nyata misalnya berupa ukuran badan, kekuatan fisik, gender (jenis kelamin).

2. Jenis-Jenis Bullying

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso bullying dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. *Bullying Fisik*

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak

¹³ Risal Adi Pratama, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa SMA Negeri Colomadu, 2015, hlm : 5

dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin Kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. *Bullying Verbal*

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar-bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c. *Bullying Relasional*

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan

mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d. Cyber *bullying*

Ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.¹⁴

Sedangkan Riauskina, dkk mengelompokkan perilaku bullying ke dalam 5 kategori, yaitu:

- a .Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci, seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain);
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip);

¹⁴ Widya lestari, *Ibid.* hlm : 150-151

- c. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal)
- d. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng);
- e. Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).¹⁵

Tindakan bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan atau penganiayaan. Dalam islam, penganiayaan termasuk dalam perbuatan keji, baik menganiaya binatang maupun sesama manusia.

Seperti yang telah tertulis dalam Al-Qur" an surat An-Nisa ayat 30:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۖ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka, yang demikian itu adalah mudah bagi ALLAH". (QS. An-Nisa: 30)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sikap aniaya adalah sifat yang tidak terpuji. Allah SWT akan memasukan hambanya yang melanggar perintah kedalam neraka. Ajaran islam membawa umatnya dalam keselamatan, oleh

¹⁵ Zakiyah, Humaedi, 2017, *Op Cit*, h 329-330

karena itu umat islam harus menghindari diri dari perbuatan yang merugikan dan menyakiti orang lain, baik lisan maupun perbuatan.

3. Pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying*

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku bullying dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

- a. Bullies (pelaku *bullying*) yaitu murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku bullying sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk dari pada korban bullying dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku bullying.
- b. Victim (korban *bullying*) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya. korban bullying biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan.
- c. Bully-victim yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif.
- d. Neutral yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau bullying.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku bullying dapat dibagi menjadi empat, yaitu pelaku (bullies), korban (victim), pelaku sekaligus korban (bully-victim) dan pihak yang tidak terlibat (neutral).

4. Karakteristik Korban dan Pelaku *Bullying*

¹⁶ Zakiyah, Humaedi, 2017, *Ibid* h 323

Dalam setiap aksi kekerasan tentu saja terdapat pelaku aksi kekerasan serta korban aksi kekerasan. Dimana keduanya memiliki karakteristik tersendiri yang dapat diamati. Dalam hal ini terdapat beberapa karakteristik peserta didik yang menjadi korban bullying sebagai berikut : (a) Pemalu, pendiam, penyendiri; (b) Bodoh; (c) Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam; (d) Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas; (e) Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah tanpa sebab, mencoret-coret, dan lain-lain).¹⁷

Menurut Coloroso menyebutkan empat karakteristik seorang anak yang menjadi pelaku bullying, antara lain

*“(1) Attitude of entitlement of control, dominate, subjugate or otherwise abuse another person, (2) Intolerance toward differences, (3) Assumption that he has the liberty to exclude someone deemed unworthy of respect or care, (4) No empathy, compassion or shame”*¹⁸

Sedangkan menurut Rigby tindakan bullying mempunyai tiga karakteristik terintegrasi, yaitu :

- a. adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban;
- b. tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan korban; dan
- c. perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus.¹⁹

5. Faktor – Faktor Penyebab *Bullying*

Terjadinya bullying bukan tidak beralasan, ada banyak faktor penyebabnya antara lain faktor keluarga, faktor lingkungan, teman bermain, dan lingkungan

¹⁷ Ponny Retno Astuti, “Meredam Bullying,” *Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, .,hlm : 55.

¹⁸ Rajib Lochan Dhar, “Why Do They Bully? Bullying Behavior and Its Implication on the Bullied,” *Journal of Workplace Behavioral Health* 27, no. 2: 85–86,

¹⁹ Widya Lestari, 2017, Op Cit, h 165

sekolah. Menurut Ariesto terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya bullying, antara lain:

- a. keluarga, anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya;
- b. sekolah, karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain;
- c. kelompok sebaya, anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman disekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying;
- d. kondisi lingkungan social, satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan; dan
- e. tayangan televisi dan media cetak, membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan.²⁰

Kesimpulan dari dari pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa, terangkum beberapa pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi pelaku *bullying*, di antaranya:

- a. bisa perempuan atau laki-laki
- b. bersikap agresif atau bahkan tampak mudah bergaul

²⁰ Rachnijati, Cynantia, 'JURNAL, : *Bullying* Dalam Dunia Pendidikan' (On-Line). Tersedia di : <http://cyintia-rachnijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan>

- c. manipulasi
- d. mendominasi dan memiliki perasaan narsis
- e. memiliki kemampuan bersosialisasi cukup buruk
- f. tidak memiliki empati pada orang lain
- g. populer dan dikagumi orang lain, sehingga beranggapan akan bisa 'lolos' dari hukuman;
- h. nampak percaya diri namun sebenarnya tidak;
- i. merupakan korban *bully* orang lain sehingga melakukannya lagi pada yang lain; dan
- j. memiliki masalah keluarga dan masalah psikologis yang tidak terselesaikan.²¹

Pelaku bullying mempunyai karakteristik yang agresif, mendominasi, dan mempunyai pandangan yang positif tentang kekerasan, selalu menuruti kata hati dan tidak mempunyai sifat empati terhadap korbanya. Melihat dari karakteristik perilaku bullying, maka sudah seharusnya pemahaman mengenai tanda-tanda bullying di perkenalkan ke peserta didik, agar korban bullying dapat mawas diri dan dapat menghadapinya dengan tindakan yang tepat. Adapun tanda-tanda *bullying* sering kali terkait dengan hal-hal sebagai berikut :

- a. terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan target. Seseorang yang kuat, berkuasa yang merasa terancam dengan keberadaan kita (pada hal, mungkin kita merasa biasa saja) biasanya berpotensi menjadi pelaku bullying, misalnya kakak kelas atau orang yang di segani. Sementara, seseorang yang lemah, kurang percaya diri, sedang sendiri, berbeda dari

²¹ Rachnijati, Cynantia, 'JURNAL, : *Bullying* Dalam Dunia Pendidikan' (On-Line). Tersedia di : <http://cyintia-rachnijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan>

teman-teman yang lainnya, tak berdaya, sering sekali menjadi target bullying. Yang jelas antara target dan pelaku terdapat beda “kekuatan” sehingga si pelaku bullying merasa memiliki kekuatan yang lebih untuk terus menekan target;

- b. terdapat keinginan untuk melukai Suatu tindakan dapat disebut bullying jika diniatkan untuk melukai atau mencederai target. Saat target terluka, baik terluka fisik maupun terluka psikis, pelaku akan merasa senang melihat penderitaan targetnya;
- c. cenderung berulang bullying akan cenderung berlangsung berulang kali. Penting nya bagi korban bullying untuk segera mencari bantuan jika ia tidak bisa menyelesaikan masala tersebut sendiri ;ancaman dan terror bullying biasanya juga berhubungan dengan teror. Seseorang yang di bully akan merasa terancam hidupnya sehingga ia bisa merasa putus asa. Teror dan ancaman juga bisa membuatnya ketakutan.²²

Dari karakteristik-karakteristik yang telah di jelaskan, adapun tanda-tanda anak korban bullying, antara lain: (1) kesulitan dalam bergaul; (2) merasa takut datang kesekolah sehingga sering bolos; (3) ketinggalan pelajaran; (4) mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran; dan (5) kesehatan fisik dan mental (jangka pendek/jangka panjang) akan terpengaruh.

Kesimpulan dari pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa, terangkum beberapa pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi

²² Chakrawati Fitria, Op.Cit, h.12-13

pelaku bullying, di antaranya: (a) bisa perempuan atau laki-laki; (b) bersikap agresif atau bahkan tampak mudah bergaul; (c) manipulasi; (d) mendominasi dan memiliki perasaan narsis; (e) memiliki kemampuan bersosialisasi yang cukup buruk; (f) tidak memiliki empati pada orang lain; (g) populer dan dikagumi orang lain, sehingga beranggapan akan bisa lolos dari hukuman; (h) merupakan korban bully orang lain sehingga melakukannya lagi pada yang lain; dan (i) memiliki masalah keluarga dan masalah psikologis yang tak terselesaikan.

Para orang tua dapat mengidentifikasi perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anaknya apakah mereka telah menjadi pelaku bullying bagi teman-teman sebayanya.

Menurut Kathryn Robinson dalam *Bullies and Victims* anak yang sering melakukan bullying memiliki kecenderungan antara lain:

- a. anak sering cepat marah atau bahkan sering berdebat mengenai segala sesuatu yang mungkin tidak sesuai dengan kehendaknya.
- b. mengontrol atau mengendalikan situasi cepat dan memiliki kepercayaan diri.
- c. sering memerintah teman sebayanya layaknya orang yang memiliki kekuasaan besar.
- d. jarang menunjukkan empati terhadap orang lain.
- e. pandai meyakinkan orang lain untuk mengikutinya.
- f. ingin selalu menang.
- g. bermain fisik secara kasar.
- h. seringkali menolak untuk bekerja sama.²³

Pelaku bullying mempunyai karakteristik yang agresif, mendominasi, dan mempunyai pandangan yang positif tentang kekerasan, selalu menuruti

²³ rachmanijati, "Bullying Dalam Pendidikan," *Jurnal*, 2017.h 6

kata hati dan tidak mempunyai sifat empati terhadap korbannya. Meliaht dari karakteristik perilaku bullying, Maka sudah seharusnya pemahaman mengenai tanda-tanda bullying di perkenalkan ke peserta didik, agar korban bullying dapat mawas diri dan dapat menghadapinya dengan tindakan yang tepat.

6. *Bullying* Di Sekolah

Perilaku bullying, merupakan tindak kekerasan yang bisa menimbulkan kerugian pada korban, baik dalam hal fisik maupun psikis. Carlise menguraikan efek pengalaman menjadi korban bullying yang terjadi pada siswa yaitu :

- a. psikologis, Perasaan kesepian, malu, timbul perkara untuk balas dendam, cemas, mudah merasa tertekan, tidak percaya diri, kesulitan
- b. membaaur dengan kelompok, dan sebagainya
- c. dampak Psikologis juga meliputi rasa takut, rasa tidak aman,dendam, dan menurunnya semangat belajar siswa, daya konsentrasi, kreatifitas, hilang inisiatif, daya tahan (mental), menurunnya rasa percaya diri, stress, depresi, dan sebagainya. Dan dalam jangka panjang bisa berakibat pada penurunan prestasi dan perubahan perilaku siswa dan
- d. fisik, mengakibatkan organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan, seperti memar, luka-luka, dan sebagainya.

Menurut Rigby tindakan bullying yang banyak dilakukan disekolah atau beberapa hal yang mencirikan bahwa sekolah yang mudah terkena kasus bullying pada umumnya yaitu:

1. sekolah yang didalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik dikalangan guru maupun siswa;
2. kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari kepala sekolah, para guru dan petugas sekolah;
3. terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan miskin;
4. adanya pola kedisiplinan yang terlalu kaku ataupun lemahnya tingkat kedisiplinan disekolah baik oleh siswa maupun guru; dan
5. bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.²⁴

Beberapa faktor pendorong atau faktor penyebab timbulnya kekerasan terhadap siswa/remaja antara lain sebagai berikut:

1. kekerasan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman terutama dengan hukuman fisik;
2. kekerasan bisa terjadi karena guru tidak paham akan makna kekerasan dan akibat negatifnya. Guru mengira bahwa peserta didik akan jera dengan hukuman fisik yang diberinya. Padahal sebaliknya, mereka akan benci, dendam, dan tidak respek lagi padanya; dan
3. komunitas Sekolah, karena tidak teraturnya organisasi sekolah termasuk daya juang yang rendah dari para staf, manajemen kelas yang buruk, sehingga muridnya dijatuhi hukuman, tiadanya pujian bagi murid, dan lemahnya kepemimpinan dari para guru dan pengurus sekolah, kehadirannya geng, senjata, dan narkoba.²⁵

1. Tindakan Sekolah Menghadapi Bullying

²⁴ Hasyim Asy'ari & Lia Dahlia, 2016 *Tindakan School Bullying Pada Siswa Kelas Ix Smp Al-Fajar Ciputat Tangerang Selatan*, h 12

²⁵ *Ibid.* h 23

Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas Pasal 1 menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai salah satu institusi pendidikan, sekolah seharusnya mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik.”²⁶

- a. Rigby yang menyarankan sepuluh garis panduan bagi sekolah untuk menangani masalah perilaku bully disekolah. Garis panduan tersebut antara lain:mulai dengan pendefinisian perilaku bully yang jelas dan dapat diterima;
- b. mengakui bahwa perilaku bully berlaku dalam berbagai bentuk;
- c. mengenai apa yang berlaku disekolah;
- d. menyusun rencana tindakan;
- e. menyediakan kebijakan anti bullying;
- f. menyediakan media bagi murid atau kelompok murid tentang apa yang akan dilakukan bagi membantu mereka;
- g. mendorong tingkah laku yang dapat mendatangkan pengaruh positif terhadap tingkah laku interpersonal murid;
- h. mengatasi setiap kejadian bullying secara bijaksana;

²⁶ HasimAsyari& Lia Dahlia,Tindakan School *Bullying* pada Siswa Kelas IX Smp Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan,(On-Line),tersedia di :
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bistream/12345678/16693/1/jurnal%20LIA%20DAHLIA.docx>

- i. menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban bully; dan
- j. bekerja secara konstruktif dengan pihak lain terutama orang tua atau komite sekolah..²⁷

1. Intervensi Untuk Mengurangi Perilaku Bullying

Sekolah memerlukan program pencegahan dan intervensi karena:

- a. perilaku bully secara serius member dampak terhadap emosi fisik, dan pencapaian akademik murid-murid yang menjadi korban bully;
- b. perilaku bully bisa menjadikan proses belajar dan mengajar menjadi tidak nyaman dan tidak aman di sekolah.

Program CRP (program warga negara yang bertanggung jawab) ini mempunyai nilai utama yang ditekankan yaitu penghormatan, pertimbangan dan partisipasi.

Program intervensi ini menggariskan lima prinsip yaitu:

- a. mengharapkan yang terbaik dari orang lain. Prinsip ini menegaskan bahwa pembuli dan yang dibuli adalah tingkah laku yang dapat diubah;
- b. bertanggungjawab adalah tingkah laku dan perasaan. Prinsip ini menegaskan bahwa menangani tingkah laku buli memerlukan tindakan, dan seharusnya tidak melibatkan cacian atau celaan terhadap seseorang sebagai individu;
- c. mengakui adalah menerima perasaan dan kerusakan yang telah dilakukan.

Prinsip ini menegaskan bahwa kecederaan atau kerusakan akibat dari perilaku buli perlu diterima;

²⁷ Husmati Yusuf, Adi Fahrudin, Perilaku *Bullying* : *Assesment Mutidimensi dan Intervensi Sosial*, (On-Line), tersedia di : <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/6701/5486>

- d. perbaikan kerusakan atau kehancuran yang telah dilakukan. Prinsip ini menegaskan bahwa kerusakan dan kehancuran yang telah dilakukan perlu ditebus; dan
- e. peduli tentang orang lain. Prinsip ini menegaskan bahwa pembuli dan korban buli adalah anggota komunitas sekolah yang patut dihargai. Dukungan dari orang lain perlu ditingkatkan melalui partisipasi dalam komunitas sekolah, yang senantiasa peduli dan penuh perhatian.²⁸

D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan telaan pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu;

1. Article E jurnal skripsi disusun Hendra Krisnadi Darmawan. Memaparkan bahwa teknik bermain peran dapat mengurangi perilaku bullying pada siswa kelas VIII SMP N 1 Tempel Sleman Yogyakarta. Perilaku Bullying sebelum diberikan treatment sebgaaian besar dalam kategori sedang. Setelah diberikan treatment menggunakan metode role playing terjadi dapat menurunkan/mengurangi perilaku bullying. Selain itu terdapat peningkatan

²⁸ Husmati Yusuf, Adi Fahrudin, Perilaku Bullying: Assesment Multidimensi dan Intervensi Sosial, (On-Line), tersedia di:<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/6701/5486> (1 April 2017)

empati dari saksi perilaku bullying sehingga dapat menekan perilaku bullying.²⁹

2. Skripsi yang disusun Mochamad Abdul Aziz Amir. Memaparkan bahwa teknik role playing efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik underachiever SMA BPI 1 kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016. Keefektifan teknik role playing terlihat dari uji-t yang menunjukkan perbedaan nilai aspek motivasi berprestasi peserta didik underachiever kelompok eksperimen dengan peserta didik underachiever kelompok kontrol. Keefektifan teknik role playing juga ditunjang dengan adanya perubahan sikap yang diperlihatkan oleh peserta didik underachiever sebelum, dan setelah pemberian perlakuan, dibuktikan melalui hasil jurnal harian, penilaian yang dilakukan peserta didik underachiever terpilih sebagai penilai, beserta observasi³⁰

3. Article E jurnal skripsi disusun Ida Ayu Diah Padma Dewi, Ni Nengah Madri Antari, Nyoman Dantes. Memaparkan bahwa teknik role playing terbukti efektif digunakan untuk mengembangkan sikap empati siswa. Teknik role

²⁹Hendra Krisnadi Darmawan, Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Metode Role Playing Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tempel, (On-Line), tersedia di: <http://www.e-journal.com/2015/10mengurangi-perilaku-bullying>

³⁰Mochamad Abdul Aziz Amir, Efektivitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik Underachiever, (On-Line), tersedia di: <http://jurnal-ilmu-pendidikan-dan-pengajaran>

playing dikatakan efektif karena berfungsi sebagai pemahaman tentang emosi, motivasi dan aksi.³¹

Adapun dari tiga jenis penelitian diatas terdapat perbedaan dengan judul penelitian yang saya akan teliti yaitu dari segi objek yang dituju, aspek yang diamati, pemberian perlakuan kepada peserta didik, tetapi dari banyak perbedaan ada pula persamaan dengan penelitian saya yaitu memakai teknik role playing untuk mengurangi atau menekan perilaku bullying pada peserta didik.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiono, kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yan disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis³².

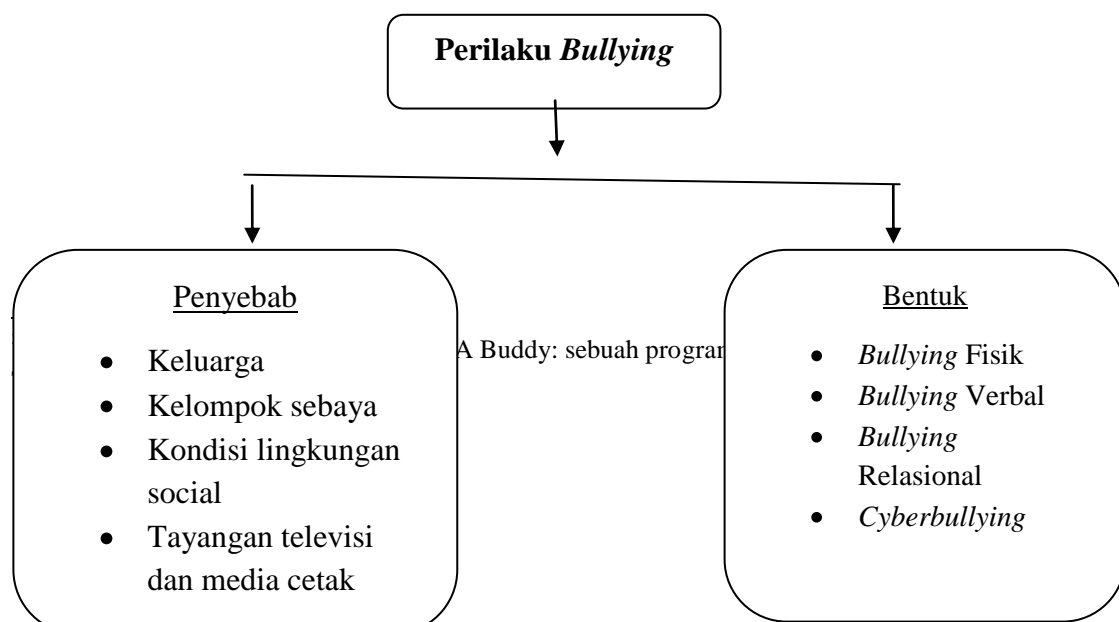
Bullying adalah perilaku agresif dan negative seseorang atau sekelompok orang g seseorang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti tergetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku bullying dan target (korban) bisa bersifat

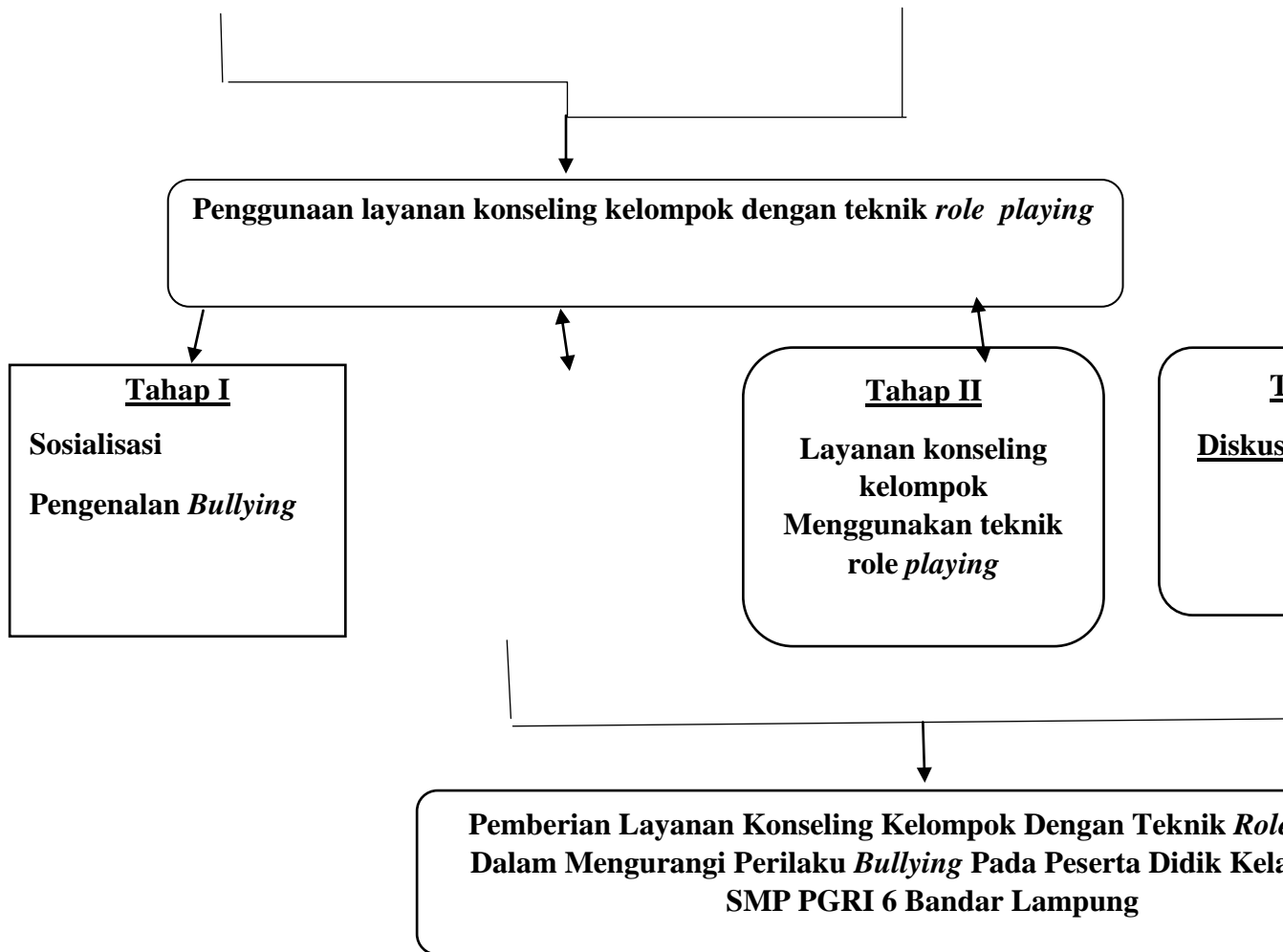
³¹ Ida Ayu Diah Padma Dewi, Ni Nengah Madri Antari, Nyoman Dantes, Penerapan Konseling Kognitif Sosial Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Sikap Empati Pada Siswa Kelas XI

³² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta. 2013. h.60

nyata misalnya berupa ukuran badan, kekuatan fisik, gender (jenis kelamin), dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan misalnya perasaan lebih superior dan kepandaian bicara atau pandai bersilat lidah.³³

Jika perilaku bullying terhadap peserta didik dapat dikurangi melalui layanan konseling kelompok dengan teknik role playing, maka peserta didik dapat menjalani kehidupan dengan nyaman dan aman serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Bermain peran (*role playing*) biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. kelompok lain dapat berperan sebagai ego state yang bermasalah dengan konseli Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diuji coba di dunia nyata





F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji empiris.³⁴ Dengan demikian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif (H_a) adalah menyatakan saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok- kelompok yang dibedakan. Sementara yang dimaksud hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menunjukkan tidak adanya saling hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain.³⁵

Rumus uji hipotesis sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik role playing dalam mengurangi perilaku bullying.

H_a = terdapat efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik role playing dalam mengurangi perilaku bullying. Berikut hipotesis statistiknya:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

³⁴ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, H. 20

³⁵ Abdurrahman Fatoni, *Ibid*, H. 22

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif, banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga tetap dipakai kesimpulan penelitian menjadi lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.¹

B. Desain Penelitian

Dari beberapa design penelitian eksperimen di atas, peneliti menggunakan *Pre-eksperimental design*. Bentuk *Pre-eksperimental design* yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest design*. Pada desain ini terdapat *pre-test* yaitu diberikan sebelum peneliti membuat perlakuan berupa konseling kelompok kepada peserta didik dan *post-test* diberikan setelah peneliti memberikan pemahaman tentang *role playing* kepada peserta didik. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi treatment.

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

¹ Sharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hlm 27

Tabel 3.1 Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Treatmen</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : nilai pretest sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*

X : perlakuan dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

O₂ :Setelah diberikan keterampilan dasar konseling dengan teknik diskusi

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.

C. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu :

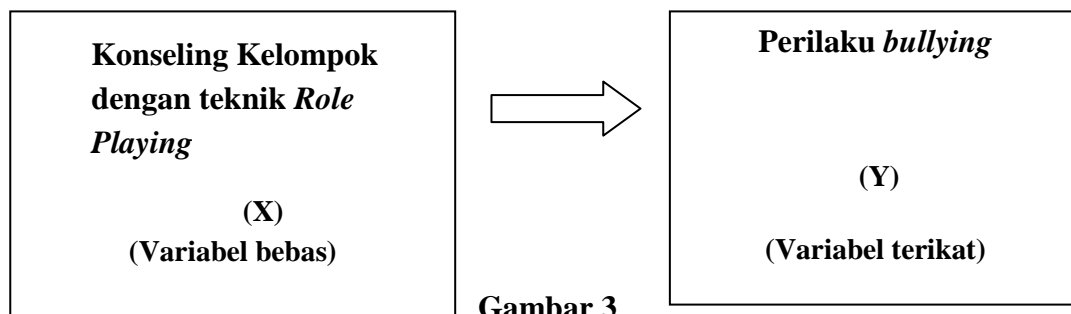
a. Variabel independen/bebas (X)

Variabel independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab. Pada penelitian sebagai variabel bebas adalah Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *role playing*

b. Variabel dependen/terikat (Y)

Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang tidak bebas variabel tergantung.²Pada peneliti ini sebagai variabel terkait adalah minat belajar. Dalam peneliti ini Layanan bimbingan kelompok di beri symbol (X) sementara minat belajar merupakan variabel terkait yang di beri simbol (Y)

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan variabel X dapat memunculkan variabel Y. Hubungan antara dua variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3
Hubungan Antar Variabel

D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Wahab berpendapat bahwa

²63 Ibid h. 162

bermain peran adalah proses berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu. Bermain peran dapat menciptakan situasi belajar yang berdasarkan pada pengalaman yang menekankan dimensi tempat dan waktu sebagai bagian dari materi pelajaran. Bermain peran memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan-perasannya yang tidak dapat mereka kenali tanpa bercermin kepada orang lain. Melalui bermain peran, emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf kesadaran untuk kemudian diangkat melalui proses kelompok.

Dari pendapat diatas bahwa perilaku bullying dapat berkurang dengan teknik role playing karena peserta didik mampu mengungkapkan perasaan dan dapat memahami bagaimana peran orang lain Adapun variabel terikat penelitian ini adalah perilaku kecanduan media sosial. Berikut dikemukakan penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional.

Tabel 2
Definisi Operasional Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Variabel bebas (X) konseling kelompok dengan teknik <i>role playing</i>	Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan yang dialaminya dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah susunan	Informasi tentang: hubungan antar pribadi, sosial, nilai-nilai moral			

		<p>yang hidup, berdenyut, yang bergerak, berkembang dan yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.</p> <p>Sedangkan role playing adalah digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan oranglain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai ego state yang bermasalah dengan konseli.</p>				
--	--	--	--	--	--	--

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³ Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Adapun sampel peneliti ini sebanyak 10 peserta didik di SMP Negeri 3 Bandar Lampung

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya data yang akan diungkap peneliti yaitu tentang pendekatan Konseling Kelompok *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik. Oleh karena itu instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non-tes dengan menggunakan angket.

³ *Ibid*, h.61

Tabel 4

Kisi- kisi Pengembangan Instrument Penelitian

Variabel	Indikator	No. Item	+	-
Perilaku <i>bullying</i>	<i>Bullying</i> verbal	1. Saya suka memanggil teman saya dengan julukan (gendut, jelek, pesek)	✓	
		2. Ketika teman saya diejek di kelas saya akan melakukan pembelaan		✓
		3. Saya suka memojokan teman dikelas		✓
		4. Saya merasa berani membalas teman yang sudah mengolok-ngolok saya		✓
		5. Saya selalu meminta maaf ketika bicara saya melukai perasaan teman saya	✓	
		6. Saya suka meledek teman saya karena ia paling aneh di kelas		✓
		7. Saya akan mengancam teman saya ketika dia akan melaporkan perbuatan buruk saya ke guru BK		✓
		8. Saya pernah mengejek teman saya yang nilai pelajarannya rendah		✓
		9. Saya tidak pernah mengejek teman yang nilai pelajarannya rendah	✓	
	<i>Bullying</i>	1. Saya pernah berkelahi disekolah karna saya tidak diberi uang oleh teman		

	fisik	saya		✓
		2. Saya akan memukul teman saya yang mengganggu saya		✓
		3. Mendorong/mencubit/memukul teman adalah hal biasa bagi saya		✓
		4. Disaat teman saya mengajak berkelahi saya akan menghindarinya	✓	
		5. Saya suka mengambil buku teman saya tanpa sepengetahuannya dan mencoret-coretnya		✓
		6. Saat ada peralatan belajar teman saya diatas meja saya tidak akan mengambilnya	✓	
		7. Saya suka berkelahi diluar sekolah, agar pihak sekolah tidak ikut campur		✓
	<i>Bullying</i> relasional	1. Saya suka memilih-milih teman bermain		✓
		2. Menurut saya, semua teman di kelas tidak ada bedanya dan sama saja, jadi saya tidak pernah memilih-milih teman	✓	
		3. Ketika saya tidak suka dengan teman saya akan melirik dengan mata		✓

		4. Saat teman saya ditertawakan dan dijek di kelas saya akan diam saja dan pura-pura tidak tahu		✓
		5. Disaat teman saya membutuhkan bantuan saya tidak memperdulikannya		✓
		6. Jika ada teman yang tidak saya sukai maka saya akan menghindarinya		✓
		7. Saat teman saya terjatuh saya tidak ingin menolongnya		✓
		8. Saya akan memberikan bantuan ketika teman saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal latihan	✓	
	<i>Cyber bullying</i>	1. Menyebarkan foto/video terluca dan terburuk teman di media sosial adalah hal menarik bagi saya		✓
		2. Saya suka menyoror teman saya lewat akun media sosial (whatsapp/intagram/ facebook)		✓
		3. Saya tidak pernah mengomentari yang buruk teman saya di media sosial	✓	
		4. Mengomentari dan memojokkan teman di grup akun media sosial merupakan hal biasa bagi saya		✓
		5. Saya lebih tertarik menggossip di media sosial dari pada di kelas		✓

		6. Lebih baik memaki teman lewat SMS/Telepon dari pada bertemu secara langsung		✓
--	--	--	--	---

G. Teknik Pengumpulan Data

A. Wawancara (*Interview*)

Secara fisik wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi perilaku kecanduan media sosial yang diperoleh dari ibu Rindi guru bimbingan konseling di SMP 3 Bandar Lampung.

B . Angket (Kuesioner)

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala Likert, format yang digunakan dalam instrument ini terdiri dari 5 pilihan jawaban dari pernyataan yang ada. Bobot nilai pada masing-masing alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Skor Alternatif Jawaban

Jenis pertanyaan/ Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<i>Favorable</i> (pernyataan negatif/ mendukung Indikator)	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (pernyataan positif/ menolak indikator)	1	2	3	4	5

Penilaian dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-5 dengan banyak item 25. Penelitian ini bertujuan untuk mengkategorikan peserta didik menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk menentukan interval kriteria kategori adalah sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi : $5 \times 30 = 150$
- b. Skor terendah : $1 \times 50 = 50$
- c. Rentang : $150 : 3 = 100$

Berdasarkan keterangan tersebut, maka kriteria *bullying* adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Katagori Skor *N-Gain*/Indeks Gain

Rentang	Katagori
> 100-150	Tinggi
>50-90	Sedang
<0-49	Rendah

Tabel 7
Kriteria Perilaku *Bullying*

Interval	Kriteria	Deskriptif
> 100-150	Tinggi	peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan perilaku <i>bullying</i> dan sangat sering dilakukan dengan maksud bercanda sampai dengan niat menyakiti, yang ditandai dengan bentuk bullying : (1) <i>bullying</i> fisik, seperti memukul, mencubit, berkelahi, mendorong; (2) bullying verbal, seperti mengejek, mengolok-olok, memberi julukan buruk, bicara kasar dan menyakiti, ; (3) bullying relasional, seperti mengucilkan/ menjauhi korban tanpa adanya bentuk verbal maupun fisik; dan (4) <i>cyber bullying</i> , seperti mengunggah foto, video yg mempermalukan, SMS kasar dan menyakitkan.
>50-90	Sedang	peserta didik yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan perilaku <i>bullying</i> namun tidak terlalu konsisten dilakukan atau jarang-jarang, biasanya dilakukan karna ikut-ikutan,

		yang di tandai dengan bentuk <i>bullying</i> , yaitu: (1) <i>bullying</i> fisik, di ajak berkelahi ikut berkelahi; (2) <i>bullying</i> verbal, teman menertawakan teman lainnya ikut juga menertawakan/ mengikuti teman yang mengolok-olok teman yang lain ; (3) <i>bullying</i> relasional, terpengaruh teman untuk menjauhi/ mengucilkan salah satu teman; (4)
<0-49	Rendah	peserta didik yang masuk dalam kategori rendah tidak menunjukkan atau sangat jarang menunjukkan perilaku <i>bullying</i> pada setiap aspeknya. Biasanya peserta didik seperti ini tidak mudah ikut-ikutan teman, tidak mudah terpengaruh, dan memiliki lebih banyak rasa empati di banding dengan peserta didik yang lain.

Tabel 4.5
Validitas Item Kuesioner *Bullying* Peserta Didik

No. Item	r tabel	r hitung	keterangan
1	0,361	0,742	Valid
2	0,361	0,719	Valid
3	0,361	0,770	Valid
4	0,361	0,511	Valid
5	0,361	0,760	Valid
6	0,361	0,460	Valid
7	0,361	0,679	Valid
8	0,361	0,639	Valid
9	0,361	0,706	Valid
10	0,361	0,812	Valid
11	0,361	0,877	Valid
12	0,361	0,473	Valid
13	0,361	0,695	Valid
14	0,361	0,777	Valid
15	0,361	0,719	Valid
16	0,361	0,748	Valid
17	0,361	0,745	Valid
18	0,361	0,526	Valid
19	0,361	0,742	Valid
20	0,361	0,674	Valid
21	0,361	0,480	Valid
22	0,361	0,597	Valid
23	0,361	0,742	Valid
24	0,361	0,473	Valid
25	0,361	0,639	Valid

26	0,361	0,762	Valid
27	0,361	0,665	Valid
28	0,361	0,473	Valid
29	0,361	0,693	Valid
30	0,361	0,742	Valid
Jumlah		1.000	

Berdasarkan perhitungan diperoleh data 30 item dinyatakan valid. Dengan demikian peneliti menggunakan 30 item kuesioner yang valid dalam penelitian ini. Selain menggunakan SPSS peneliti juga memvalidasi kuesioner dengan dosen ahli jurusan, validasi kuesioner oleh dosen ahli jurusan bisa dilihat dilampiran.

1. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik⁴. Uji reliabilitas ini bertujuan untuk mengetahui taraf kepercayaan hasil instrumen. Jika instrumen tersebut memberikan hasil yang tetap atau sama, dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut memiliki taraf kepercayaan yang tinggi atau dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Koefisien Cronbach Alpha* dengan menggunakan bantuan SPSS.

⁴Maryunis, A. (2011). Konsep Dasar Penerapan Statistika Dan Teori Probabilitas. *Jurnal Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang*, 34.

Tabel 4.6
Reliabilitas tes *Bullying*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.957	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	67.5000	332.944	.731	.955
2	68.0000	336.222	.736	.954
3	68.2000	342.622	.772	.954
4	67.7000	349.789	.497	.956
5	67.8000	342.400	.780	.954
6	67.5000	350.722	.450	.957
7	67.6000	341.600	.651	.955
8	67.6000	348.267	.652	.955
9	67.5000	342.278	.724	.955
10	67.9000	332.100	.809	.954
11	67.6000	329.600	.817	.954
12	67.4000	350.711	.391	.957
13	67.9000	335.211	.614	.956
14	67.6000	327.156	.809	.954
15	67.5000	327.389	.746	.955
16	68.0000	339.333	.736	.955
17	68.1000	336.989	.683	.955
18	68.2000	351.289	.469	.957
19	67.5000	332.944	.731	.955
20	67.1000	351.433	.659	.956
21	67.3000	356.900	.474	.957
22	67.8000	351.511	.585	.956
23	67.5000	332.944	.731	.955
24	67.4000	350.711	.391	.957
25	67.6000	348.267	.652	.955
26	67.9000	346.322	.689	.955
27	67.7000	343.344	.612	.956
28	67.4000	350.711	.391	.957
29	67.8000	345.289	.678	.955

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	67.5000	332.944	.731	.955
2	68.0000	336.222	.736	.954
3	68.2000	342.622	.772	.954
4	67.7000	349.789	.497	.956
5	67.8000	342.400	.780	.954
6	67.5000	350.722	.450	.957
7	67.6000	341.600	.651	.955
8	67.6000	348.267	.652	.955
9	67.5000	342.278	.724	.955
10	67.9000	332.100	.809	.954
11	67.6000	329.600	.817	.954
12	67.4000	350.711	.391	.957
13	67.9000	335.211	.614	.956
14	67.6000	327.156	.809	.954
15	67.5000	327.389	.746	.955
16	68.0000	339.333	.736	.955
17	68.1000	336.989	.683	.955
18	68.2000	351.289	.469	.957
19	67.5000	332.944	.731	.955
20	67.1000	351.433	.659	.956
21	67.3000	356.900	.474	.957
22	67.8000	351.511	.585	.956
23	67.5000	332.944	.731	.955
24	67.4000	350.711	.391	.957
25	67.6000	348.267	.652	.955
26	67.9000	346.322	.689	.955
27	67.7000	343.344	.612	.956
28	67.4000	350.711	.391	.957
29	67.8000	345.289	.678	.955
30	67.4000	342.267	.731	.955

Didapatkan koefisien Alpha Cronbach untuk variabel *Y role playing* sebesar 0,957 dengan 30 buah pernyataan yang digunakan. Merujuk pada koefisien *Alpha Cronbac* adalah 0,6 yang artinya item dalam skala dapat diterima⁵. Berdasarkan interpretasi maka reliabilitas kuesioner dinyatakan tinggi sebab angka yang diperoleh

⁵Dawn Iacobucci, and Adam Duhachek. "Advancing alpha: Measuring reliability with confidence." *Journal of consumer psychology* 13.4 (2003), h. 480

> 0,70 yaitu 0,957, maka pengujian ini dapat disimpulkan bahwa instrumen atau kuesioner untuk mengukur kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini sudah memiliki reabilitas karna sudah dapat diterima. Sehingga kuesioner ini dapat digunakan untuk mengukur perilaku *bullying*.

A. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak normal⁶. Jika data tidak berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan statistik non parametrik. Uji kenormalan yang digunakan peneliti adalah uji *liliefors*, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Hipotesis

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

b. Taraf signifikansi

$(\alpha) = 0,05$

c. Statistik uji

$$L = \max |F(z_i) - S(Z_i)|$$

$$Z_i = \frac{(X_i - \bar{X})}{s}$$

Dengan :

$$F(Z_i) : p(z \leq z_i); z \sim n(0,1)$$

⁶Sujarweni, W. (2014). *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.

$S(z_i)$: proporsi cacah $z \leq z_i$ terhadap seluruh cacah z_i

X_i : skor responden

d. Daerah kritik (dk) = $\{ I \mid I > I_{\alpha; n} \}$; n adalah ukuran sampel

e. Keputusan uji

H_0 ditolak jika L_{hitung} terletak di daerah kritik.

f. Kesimpulan

1) sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal jika H_0 diterima.

2) sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal jika H_0 ditolak.

Langkah-langkah uji *bartlett* :

2. Uji Wilcoxon

Pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* menggunakan analisis statistik Uji wilcoxon satu sampel yaitu dengan menggunakan rumus:

$$Z = \frac{T = \left[\frac{1}{4 N(N-1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{26 N (N-1)(2N-1)}}$$

Keterangan :

Z : Uji *Wilxocon*

T : Total jenjang (selisih) terkecil antara nilai pretest dan posttest

N : Jumlah data sampel

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi waktu dan subjek penelitian

SMP negeri 3 Bandar Lampung didirikan pada tanggal 7 maret 1975 berdasarkan SK menteri pendidikan no. 4919/IV/III tanggal 30 agustus 1975 dengan nama smp 3 1 teluk betung yang berlokasi di jalan robert wortel mongonsidi no. 72 teluk betung bandar lampung. Pada tahun 1995 Smp negeri 3 1 teluk betung bandar lampung pindah di jalan basuki rahmat no.23 gedung pakuon teluk betung bandar lampung lampung dan pada tahun 1997 berubah nama menjadi SLTP Negeri 3 bandar lampung.

B. Pelaksanaan Konseling kelompok dengan Teknik *role playing* Terhadap perilaku *Bullying* Peserta Didik

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2019 di SMPN 3 Bandar Lampung. Langkah pertama sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu penulis mencatat daftar nama peserta didik kelas VII yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian. Setelah itu penulis mencari data peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* dengan menyebarkan kuisioner sebelumnya kepada peserta didik kelas VII di SMPN 3 Bandar Lampung Sebelum memberikan kuisioner tersebut penulis memberikan penjelasan tentang apa yang harus

dikerjakan dan tujuan dari pengisian kuisioner tersebut. Hasil dari pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar hal ini dapat dilihat dari kesediaan peserta didik yang terdapat dalam item pernyataan kuisioner sesuai dengan petunjuk pengisian. Penyebaran kuisioner dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2019. Deskripsi proses pelaksanaan penelitian konseling kelompok dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses penelitian. Berikut jadwal pelaksanaan penelitian dalam tabel 4.1:

Tabel 4.1
Tabel Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Senin 21 Januari 2019	09:00Wib	Meminta izin guru BK untuk melaksanakan penelitian serta mendiskusikan waktu pelaksanaan konseling
2	Selasa 22 Januari 2019	08:00Wib	Pemberian Pre-Test
3	Senin 28 Januari 2019	10:15Wib	Konseling Kelompok teknik <i>Role Playing</i> Tahapan ke-1
4	Senin 4 Februari 2019	08:00Wib	Konseling Kelompok teknik <i>Role Playing</i> Tahapan ke-2
5	Senin 11 Februari 2019	13:00Wib	Konseling Kelompok teknik <i>Role Playing</i> Tahapan ke-3
6	Kamis 18 Februari 2019	08:30Wib	Evaluasi dan (Pemberian Posttest)

Adapun tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok sebagai berikut:

1. Data Deskripsi Pretest

Pretest *bullying* diberikan kepada peserta didik kelas VII sebelum diberikannya perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal perilaku *bullying* yang dimiliki peserta didik. Hasil pretest *bullying* peserta didik kelas VII dapat dilihat dari tabel berikut:

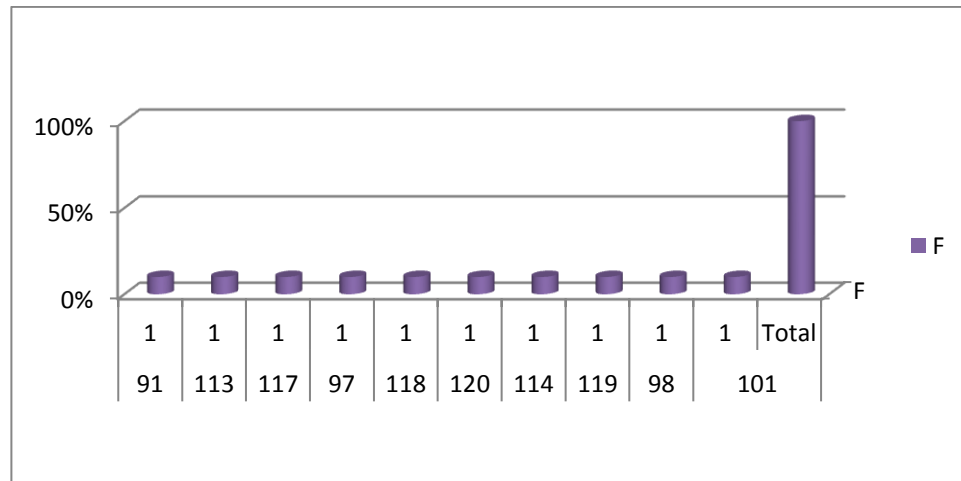
Tabel 4.2
Hasil pretest *bullyig* peserta
didik kelas VII SMP N 3 bandar lampung

No	Skor bullying	N	F
1	91	1	10%
2	113	1	10%
3	117	1	10%
4	97	1	10%
5	118	1	10%
6	120	1	10%
7	114	1	10%
8	119	1	10%
9	98	1	10%
10	101	1	10%
		Total	100%

2. Data deskriptif hasil pretest

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa *bullying* sebelum diberi treatment Konseli 1 dengan skor = 91 Konseli ke 2 dengan skor = 113 Konseli ke 3 = 117 Konseli ke 4 = 97 Konseli ke 5 = 118 Konseli ke 6 = 120 Konseli ke 7 = 114 Konseli ke 8 = 119 Konseli ke 9 = 98 Konseli ke 10 = 110 . Dapat disimpulkan bahwa gambaran awal peserta didik menunjukkan nilai yang tinggi dikelas VII

Berdasarkan dari hasil pretest diatas peserta didik kelas VII di SMP N 3 bandar lampung. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1
Graik Hasil Pretest Bullying

a. Tes Awal

Tahap awal sebelum diberikan nya perlakuan (treatment) terhadap 10 peserta didik di kelas VII yang mengalami masalah kurangnya bullying peserta didik diberikan pretest dengan 30 pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kedisiplinan yang dimiliki peserta didik tersebut.

b. Perlakuan (Treatment)

1) Tahap Pertama

Pada tanggal 28 januari 2019 dipertemuan pertama ini adalah Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima dalam konseling kelompok

memperkenalkan tujuan atau garis besar sesi konseling kelompok pada konseli dan mengidentifikasi kondisi awal konseli sebelum menerima perlakuan berupa layanan konseling kelompok teknik role playing dalam mengurangi perilaku bullying.

Kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan petunjuk pengisian instrumen perilaku bullying mayoritas peserta didik memahami dan memberikan informasi perilaku bullying yang dilakukannya. Hasil dari Pretest kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat perilaku bullying. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran perilaku bullying yang terjadi pada peserta didik untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu peserta didik yang memiliki karakteristik perilaku bullying yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pretest dapat dikatakan cukup lancar ditunjukkan dengan peserta didik yang memberikan informasi perilaku bullying dalam seluruh item instrumen dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

2) Tahap Ke Kedua

Pada tahap ini berdasarkan karakteristik perilaku bullying peserta didik. Kemudian peneliti menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini untuk memfasilitasi peserta didik

agar dapat mengidentifikasi perilaku bullying yang terjadi pada dirinya. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik namun pada awalnya tidak sedikit dari peserta didik berprasangka buruk terhadap kegiatan ini karena menganggap akan dihukum karena perilaku kurang baik disekolah. Namun setelah peneliti memberi penjelasan dan menunjukkan penerimaan yang hangat berupa permainan serta motivasi peserta didik lebih paham mengenai tujuan dilaksanakan. Setelah melakukan kegiatan konseling rata-rata peserta didik mengagap kegiatan ini bermanfaat untuk mereka.

Dengan menjelaskan kepada peserta didik tentang aturan selama mengikuti tahap konseling dan mendorong peserta didik untuk mantap dalam mengikuti seluruh kegiatan konseling peserta didik mulai terdorong untuk antusias dalam melakukan konseling berikutnya. Hal ini diketahui sebagian besar peserta didik menjalani kegiatan ini dengan semangat karena kegiatan konseling tersebut menjadi seru dan menyenangkan. Tahap diakhiri dengan pemberian komitmen peserta didik terhadap bimbingan selanjutnya. Peserta didik tidak keberatan untuk menyepakati hal tersebut.

3) Tahapan Ke Ketiga

Tahap ini merupakan tahap inti kegiatan konseling kelompok dan pemberian teknik role playing pada peserta didik. Dalam tahap ini peserta didik akan mengidentifikasi masalah yang ada mengenai perilaku bullying dan akan diperjelas dengan penjelasan dari konselor mengenai teknik role playing yaitu pada pertemuan pertama membahas mengenai apa itu bullying dan dampak yang terjadi akibat perilaku bullying kemudian tentang bagaimana peserta didik belajar menerima kritik atau saran dari orang lain pada pertemuan selanjutnya mengenai cara memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain serta memiliki rasa empati dan berjiwa bersahabat pertemuan keempat memahami karakteristik dan faktor penyebab terjadinya bullying dan pertemuan terakhir membahas topik menjaga segala ucapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Sedangkan pada kelompok kontrol pertemuan pertama membahas tentang apa itu bullying dan dampak yang terjadi setelah terjadinya perilaku bullying. Pimpinan kelompok dalam kegiatan ini hanya berperan sebagai pengatur jalannya konseling kelompok yang bersahabat terbuka aktif namun pimpinan kelompok tidak banyak bicara karena anggota kelompok seharusnya lebih aktif.

4) Tahapan ke empat

Merupakan tahap dimana konselor akan memilih partisipan dan akan membagi peran yang akan dimainkan oleh peserta didik kemudian peserta didik akan menganalisis peran atau lebih mendalami dan memahami peran yang akan di mainkan pada saat teknik role playing dilaksanakan. Setelah semua peserta didik memahami peran yang akan dimainkan maka tahap selanjutnya peserta didik dan konselor akan mengatur setting tempat yang akan dijadikan lokasi bermain peran. Kemudian konselor menjelaskan batasan-batasan tindakan atau perilaku yang akan di mainkan oleh peserta didik jadi peserta didik harus mengatur batasan-batasan tindakan yang diarahkan oleh konselor.

Tahap selanjutnya menyiapkan observer atau yang akan mengamati ketika teknik *role playing* dilaksanakan dan menentukan apa yang akan dicari dan diamati disini konselor akan memberikan tugas pengamatan kepada peserta didik yang menjadi observer untuk mengamati ketika teknik role playing berlangsung.

5) Tahapan Ke Lima

Tahap dimana proses bermain peran akan dimulai sesuai dengan skenario yang sudah ditentukan oleh konselor dan setelah teknik role playing selesai dilakukan maka pada tahap selanjutnya akan dilakukan teknik diskusi atau evaluasi disini konselor dan peserta didik akan mengevaluasi hasil dari *role playing* yang telah dilaksanakan dan melihat apakah hasil dan pelajaran yang didapat ketika perilaku bullying diperagakan dengan teknik role playing adapun ungkapan perasaan peserta didik setelah melaksanakan teknik role playing yaitu mereka merasa bahwa bullying itu sangat mengganggu dan peserta didik menceritakan bahwa posisi ketika seseorang yang sering dibully sangat mempengaruhi cara berkomunikasi dan bersosialisai dengan teman guru atau orang tua. Maka didalam teknikrole palying banyak pelajaran yang harus dipahami oleh peserta didik.Setelah diadakan diskusi dan evaluasi maka didalam nya ada masukan dan revisi dari konselor ataupun peserta didik maka dilakukan pemeranan kembali agar hasil nya jauh lebih baik dari pada tahap sebelumnya. Kemudian setelah dilakukan pemeranan kembali dilakukan lagi diskusi dan evaluasi dan akan diambil kesimpulan mengenai teknik role playing yang sudah dilaksanakan.

6) Tahapan Ke enam

Tahap dimana konselor dan peserta didik akan berbagi pengalaman dengan apa yang telah dapat dari teknik role playing. Peserta didik perlu memahami bahwa perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah mempunyai dampak yang besar bagi pelaku dan korban maka didalam teknik role playing ini peserta didik perlu mengambil pelajaran bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan dalam bentuk apapun akan sangat merugikan untuk diri peserta didik sendiri. Setelah diskusi kelompok diakhiri peserta didik diajak untuk mengisi instrumen perilaku bullying sebagai bentuk Post test. Pelaksanaan post test pada kelas VII SMP N 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 dapat dikatakan lancar dengan rata-rata peserta didik mampu memberikan informasi tentang perilkubullying setelah layanan konseling kelompok role playing dengan seluruh item instrument dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai pada waktu yang telah ditentukan

7) Pengakhiran

- a) Pada tahap pengakhiran ini peneliti beserta anggota kelompok bersama-sama untuk menyimpulkan hasil dari beberapa pertemuan yang sudah dilakukan dan sekaligus mengemukakan pertemuan

yang sudah diakhiri. Adapun hasil kesimpulan dari sesi konseling kelompok yaitu mampu menjelaskan apa itu *bullying* pada peserta didik dan memahami apa yang ada dalam pembahasan;

- b) mampu menjelaskan faktor faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi ada nya perilaku *bullying* peserta didik memahami dan mampu mengambil keputusan saat akan melakukan *bullying* kepada teman nya
- c) mampu menjelaskan dampak-dampak negatif dari perilaku *bullying* agar peserta didik tidak mengulangi apa saja yang telah dilakukan peserta didik mampu menyelesaikan serta menyimpulkan maksud dan tujuan diadakan penelitian agar perilaku *bullying* tidak terjadi lagi. Dan akan dilakukan lagi bagi peserta didik yang telah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Adapun kesan-kesan yang mereka rasakan saat mengikuti kegiatan konseling kelompok ialah sangat senang serta dapat merasakan manfaat serta pengetahuan serta perubahan dirinya untuk kearah yang lebih baik. Meskipun ditahap awal melihat anggota kelompok sangat canggung dan pemalu namun pada akhirnya anggota kelompok atau peserta didik dapat memahami serta sangat antusias dalam kegiatan konseling kelompok berlangsung. Penulis menyampaikan bahwa ini pemberian layanan terakhir. Penulis mengharapkan pada anggota kelompok agar dapat mengaplikasikan

semua topik yang telah diberikan untuk dapat mengatasi kurangnya bullying peserta didik. Langkah selanjutnya ialah setelah pemberian perlakuan selesai dilaksanakan kemudian dilakukan pemberian *posttest* pada tanggal 18 Februari 2019 dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan bullying peserta didik setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *role playing* berdasarkan hasil pengamatan secara umum pelaksanaan *posttest* dikatakan lancar dapat dilihat dari antusias dan kesediaan peserta didik memberikan informasi terkait dengan perilaku *bullying* setelah diberikan perlakuan dengan mengisi seluruh item pernyataan angket *bullying* dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai pada saat waktu yang telah ditentukan.

8) Tes Akhir (Posttest)

Setelah berakhirnya treatment dengan diberikannya konseling kelompok 10 peserta didik yang mengalami masalah perilaku *bullying* di kelas VII SMPN 3 bandar lampung diberikan posttest dengan 30 pernyataan. Pemberian instrumen tersebut untuk membandingkan hasil dari angket dengan peserta didik yang memiliki masalah perilaku *bullying* antara sebelum dan sesudah pemberian treatment melalui konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

2. Data deskripsi posttest

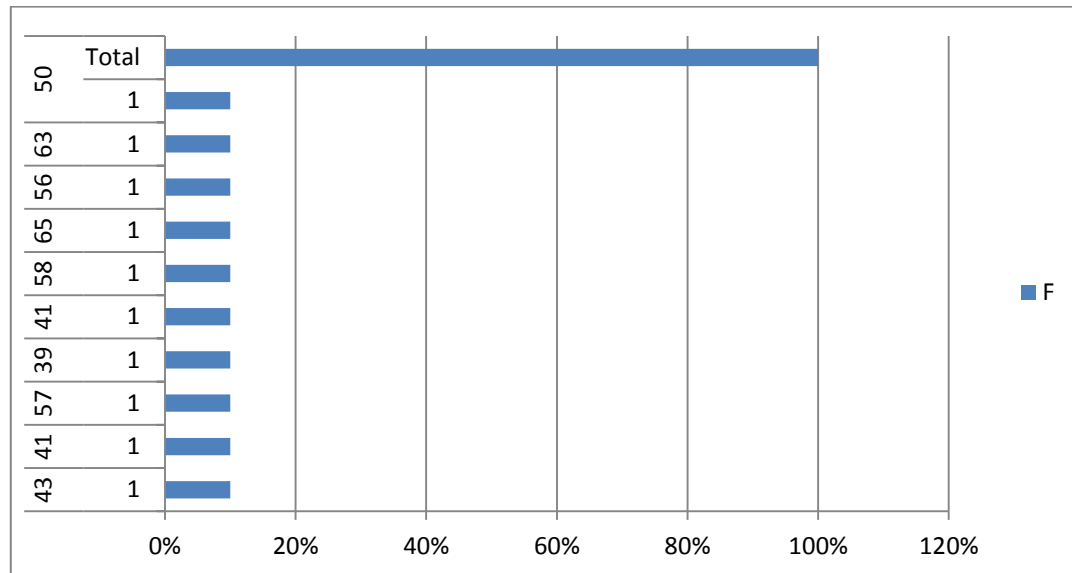
Pemberian posstes pada peserta didik kelas VII SMP N 3 bandar lampung bertujuan untuk mengetahui perubahan peserta didik terkait dengan peningkatan bullying setelah diberikan nya konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Hasil posttest ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Hasil posttest *bullying*
Peserta didik kelas VII SMP N 3 Bandar Lampung

No	Skor bullying	N	F
1	43	1	10%
2	41	1	10%
3	57	1	10%
4	39	1	10%
5	41	1	10%
6	58	1	10%
7	65	1	10%
8	56	1	10%
9	63	1	10%
10	50	1	10%
		Total	100%

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut diketahui bahwa nilai post test mengalami penurunan Konseli 1 denganskor = 43 Konseli 2 = 41 Konseli 3 = 57 Konseli 4 = 39 Konseli 5 = 41 Konseli 6 =58 Konseli 7 = 65 Konseli 8 = 56 Konseli 9 = 63 Konseli 10 = 50 Dapat disimpulkan secara keseluruhan sebanyak 10 peserta didik memiliki hasil posttest *bullying* yang rendah setelah diberi *treatment* layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* Hal tersebut menunjukan adanya mengurangi prilaku *bullying*

peserta didik kelas VII di SMP N 3 Bandar Lampung ditunjukkan dengan grafik dibawah ini:



Gambar 2
Grafik Hasil Posttest *Bullying*

3. Uji hipotesis wilcoxon

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji wilcoxon. Uji wilcoxon merupakan salah satu dari uji statistik non parametrik dengan data tidak berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dua sampel berpasangan dengan menggunakan prinsip menguji apakah dua sampel berpasangan dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama.¹ Dalam penelitian ini digunakan untuk menguji 10 sampel yang sebelum diberikan bimbingan terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui perilaku *bullying* peserta didik kelas VII di SMP N 3 Bandar Lampung

¹ Singgih Santoso *Aplikasi SPSS pada Statistik Non Parametrik* (jakarta : PT Elek Media Komputindo) h. 115

kemudian setelah diberikan nya perlakuan diberikan nya kembali tes yaitu dengan pemberian posttest dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penurunan dari *bullying* yang dimiliki peserta didik.

1) Analisis proses perhitungan pretest dan posttest

Tabel 4.4
Hasil pretest dan posttest

No	Konseli	<i>pretest</i>	<i>posttest</i>	Selisih
1	Konseli 1	43	91	48
2	Konseli 2	41	113	72
3	Konseli 3	57	117	60
4	Konseli 4	39	97	58
5	Konseli 5	41	118	77
6	Konseli 6	58	120	62
7	Konseli 7	65	114	49
8	Konseli 8	56	119	63
9	Konseli 9	63	98	35
10	Konseli 10	50	101	51

Pada pengujian penelitian ini menggunakan bantuan *software* 16 for windows. Karena data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal maka pengujian menggunakan uji wilcoxon dengan menggunakan uji nonparametrik berikut dibawah ini pemaparan mengenai hasil penelitian dengan menggunakan uji wilcoxon.

Tabel 4.5
Hasil uji Wilcoxon

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	10 ^a	5.50	55.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

Dari tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa skor negative 10^a skor ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan skor posttest lebih besar dari pre test positive rank 0^b menunjukkan bahwa nilai posttest mengalami penurunan jika dibanding pretest

Test Statistics ^b	
	Posttest - Pretest
Z	-2.803 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

Statistics		Pretest	Posttest
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		108.80	51.30
Median		113.50	53.00
Mode		91 ^a	41
Std. Deviation		10.850	9.764
Variance		117.733	95.344

Range		29	26
Minimum		91	39
Maximum		120	65
Sum		1088	513
Percentiles	25	97.75	41.00
	50	113.50	53.00
	75	118.25	59.25

Dari table diatas dapat dinyatakan jumlah Z hitung $-2.803 >$ dari Z tabel 196 dan jumlah nilai signifikan $005 > 005$ selain itu dapat dilihat tabel statistic dibawah ini data sebelum diberikan *treatment* dan post test setelah diberikan *treatment*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji wilcoxon dijelaskan dibawah ini:

- 1) Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung dengan ketentuan:

Jika z hitung $<$ z tabel maka H_0 diterima

Jika z hitung $>$ z tabel maka H_0 ditolak

- 2) Dengan melihat angka probabilitas dengan ketentuan:

Probabilitas $>$ dari 005 maka H_0 diterima

Probabilitas $<$ dari 005 maka H_0 ditolak

Keputusan yang dikaji:

a) Dengan membandingkan angka z hitung dengan z tabel

z hitung diperoleh= -2.803 (lihat pada output tanda - hanya menunjukkan arah)

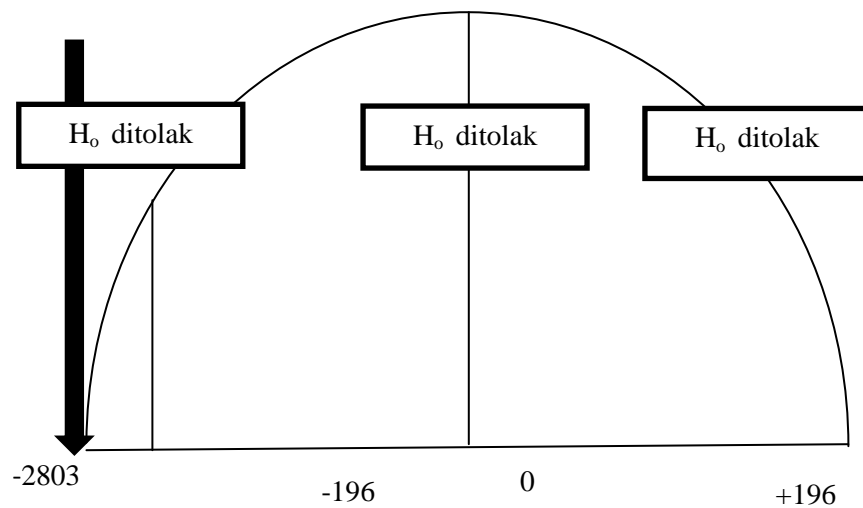
z tabel= ± 1.96

untuk tingkat kepercayaan 95% dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah ± 1.96 . Cara mencari z tabel adalah=

005:2= 0025

05-025= 0475

0475=1.96 (lihat pada tabel)



Gambar 4.1
Kurva Kelas VII

Keputusan :

Didapat z hitung -2.803 terletak di daerah H_0 maka keputusan yang didapat adalah H_0 ditolak atau pemberian konseling kelompok dapat mengurangi bullying peserta didik kelas VII di SMP N 3 Bandar Lampung. Dengan melihat angka probabilitas pada output signifikan adalah $0.005 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Sehingga dari perhitungan z hitung nilai z adalah -2.803 (tanda - tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari z tabel yaitu 196 hal ini menunjukkan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku *bullying*.

Tabel 4.6
Perbandingan nilai rata-rata antara nilai pretest dan posttest

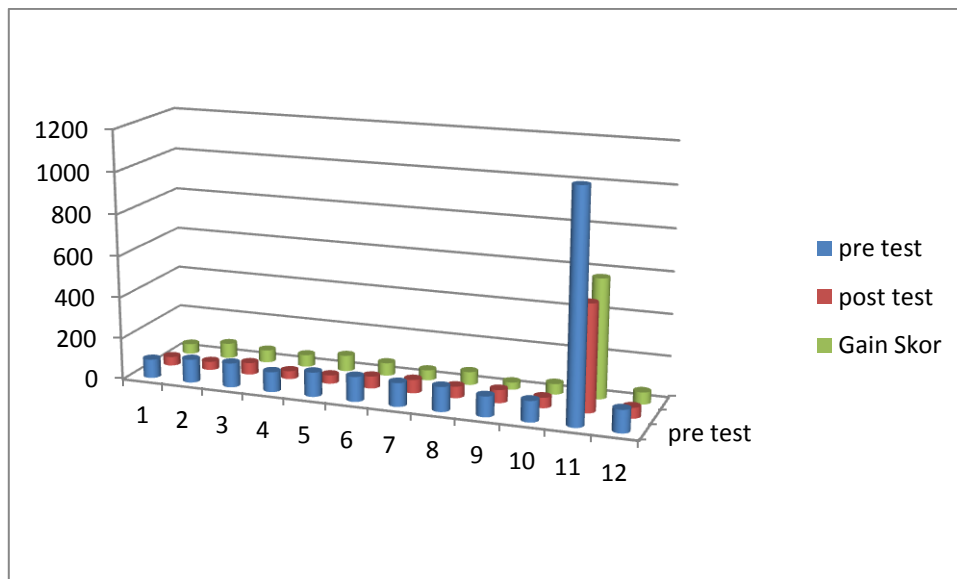
	Pretest	Posttest	Gain skor
1	70	50	20
2	82	55	27
3	94	59	35
4	95	71	24
5	89	56	33
6	91	65	26
7	84	65	19
8	93	59	34
9	79	61	18
10	93	64	29
skor	870	605	265
mean	87	605	265

Berdasarkan hasil perhitungan diatas mean atau rata-rata pada pretest dan posttest mengalami peningkatan. Pada pretest diperoleh skor 870 dengan mean atau rata-rata 87 dan skor pada posttest 605

dengan nilai rata-rata 87 dan didapatkan selisih antara skor pretest dan posttest sebesar 265 dengan rata-rata 265. Dengan hasil perhitungan tersebut dapat

disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap peningkatan bullying peserta didik kelas VII di SMP N 3 Bandar Lampung.

Berikut di bawah ini grafik peningkatan bullying:



Gambar 3
Grafik Penurunan *Bullying*

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis lakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest peserta didik kelas VII di SMP N 3 Bandar Lampung. Diperoleh skor pada pretest sebesar 870 dengan nilai rata-rata atau mean 87 dan skor posttest yang diperoleh sebesar 605 dengan nilai rata-rata atau mean 605 terdapat selisih antara skor pretest dan posttest sebesar 265 dengan rata-rata 265. dari hasil skor nilai rata-rata antara pretest dan posttest menunjukkan adanya penurunan bullying peserta didik kelas VII di SMP N 3 Bandar Lampung

setelah pemberian konseling kelompok dengan teknik *role playing*. hal ini dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest(dengan nilai skor $87 < 605$ atau rata-rata: $87 < 605$) dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat menurunkan perilaku bullying peserta didik kelas VII di SMP N 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest yang telah diberikan di kelas VII terjadi penurunan antara skor kedua test tersebut. Diketahui skor pretest peserta didik kelas VII sebelum diberikannya layanan konseling kelompok sebesar 870 dengan nilai rata-rata atau mean 87 setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik *role palying* terjadi penurunan pada skor yang didapat pada posttest sebesar 605 dengan nilai rata-rata atau mean 605.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* berpengaruh untuk mengurangi bullying peserta didik kelas VII di SMP N 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangannya diantara nya proses pengumpulan data yang digunakan berupa angket bullying. Dalam penyebaran angket memang efektif untuk mendapatkan data tetapi tidak menjamin bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi mempunyai bullying yang baik begitupun sebaliknya. Karena belum tentu apa yang peserta didik jawab pada angket tersebut sesuai dengan dirinya dan dalam rasa masih kurang mengenai

alat pengumpulan data pada penelitian ini. Selain itu keterbatasan yang berkaitan dengan waktu penelitian selama waktu penelitian ini penulis sulit untuk mendapatkan waktu dikarenakan di SMP N 3 Bandar Lampung di kelas VII hanya 45 menit pelajaran BK. Meskipun demikian proses konseling kelompok dengan teknik self management terhadap bullying berjalan dengan lancar selama 45 menit dalam pertemuan yang dilakukan di waktu tertentu. Terkait dengan proses penelitian selama proses penelitian ini awalnya masih terdapat peserta didik yang malu-malu dan sulit untuk mengikuti proses layanan bimbingan kelompok. Seiring berjalannya waktu peserta didik sudah terbiasa dalam mengikuti proses bimbingan kelompok. Keterbatasan penulis yang kurang memantau perkembangan peserta didik secara langsung dan intens karena penulis hanya bertemu peserta didik di waktu tertentu saja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis lakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest peserta didik kelas VII di SMP N 3 Bandar Lampung. Diperoleh skor pada pretest sebesar 870 dengan nilai rata-rata atau mean 87 dan skor posttest yang diperoleh sebesar 605 dengan nilai rata-rata atau mean 60,5 terdapat selisih antara skor pretest dan posttest sebesar 265 dengan rata-rata 26,5. dari hasil skor nilai rata-rata antara pretest dan posttest menunjukkan adanya penurunan bullying peserta didik kelas VII di SMP N 3 Bandar Lampung setelah pemberian konseling kelompok dengan teknik *role playing*. hal ini dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest(dengan nilai skor $870 < 605$ atau rata-rata: $87 < 60,5$) dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat menurunkan perilaku bullying peserta didik kelas VII di SMP N 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Peserta didik perlu menindak lanjuti dan mengurangi perilaku bullying sehingga dapat mencapai tujuan belajar dan prestasi belajar yang lebih baik.
2. Guru bimbingan dan konseling agar dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal untuk membantu mengurangi persentase perilaku bullying peserta didik. Didalam proses konseling, konselor diharapkan mampu menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahan dan tidak menutup kemungkinan untuk menggabungkan teknik yang digunakan dengan teknik yang lain sebagai teknik pendukung.
3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan sanksi yang tegas kepada peserta didik maupun warga sekolah yang melakukan perilaku bullying agar membantu perkembangan peserta didik dan menciptakan rasa aman dan nyaman dilingkungan sekolah.
4. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai bullying hendaknya dapat bekerjasama dengan pihak lain seperti orang tua maupun guru wali kelas/mata pelajaran, serta sebelum diadakan konseling kelompok diharapkan dapat memberikan layanan konseling individu untuk mengetahui masalah-masalah terkait bullying peserta didik secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Quran dan Terjemahannya. 2007. Departemen Agama RI, (Bandung: Al-Hikmah)

Acep Fitriana Zakaria. 2012. "*JURNAL : Pendidikan Ilmu Sosial*". (On-Line) tersedia di: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jips/view/3675/2627> (17 April 2017)

Ahmad, Juntika, Nurhasan. 2007. "*Bimbingan Konseling dalam berbagai dalam Latar Belakang*". (Bandung: Refika Aditama)

Ajheng, Dhea. 2015. "JURNAL: Role Playing Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi". (On-Line) tersedia di: <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/counsilium/view/3042> (17 April 2017)

Anas Sujono. 2008. "*Pengantar Statistik Pendidikan*". (Jakarta: Raja Grafindo)

Anwar Sutoyo. 2012. "*Pemahaman Individu*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Darmawan, Krisnadi, Hendra. 2015. "Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Metode Role Playing Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Tempel". (On-Line) tersedia di: <http://www.e-journal.com/2015/10mengurangi-perilaku-bullying>

Dewi, Suci Cyntia. 2010/2011. "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying". (On-Line) tersedia di: <http://digalib.unila.ac.id/14075/6/bab%205.pdf> (22 April 2017)

Estu Handayani. 2009. "Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa". (On-Line) tersedia di: <http://eprints.uns.ac.id/11870> (17 April 2017)

Fatoni, Abdurahman. 2011. "*Metodelogi Penelitian dan Teknik Pembuatan Skripsi*". (Jakarta: Rineka Cipta)

Gantina, Komalasari. 2011. "*Teori dan Teknik Konseling*". (Jakarta: PT. indeks)

Hartinah Sitti. 2009. "*Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*". (Bandung: PT Refika Aditama)

Hasyim Asyari & Laila Dahlia. 2011. "Tindakan School Bullying Pada Siswa Kelas IX SMP

Al

Fajar Ciputat Tangerang Selatan". (On-Line) tersedia di:

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/12345678/26693/1/jurnal%20LIA%20dahli%20a.DOCX> (10 April 2017)

- Husmiati Yusuf, Adi Fahrudin. 2014. "Perilaku Bullying: Assesment Multidimensi dan Intervensi Sosial". (On-Line) tersedia di: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/6701/5486> (1 April 2017)
- Ida Ayu Diah & Ni Nengah Madri. 2014. "Penerapan Konseling Kognitif Sosial Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengembangkan Sikap Empati Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014". (On-Line) tersedia di: <http://ejournaluniversitas-pendidikan-ganesha/1/2014> (1 Maret 2016)
- Kusuma Monica P. 2014. "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Dagelan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta". (On-Line) tersedia di: http://eprints.uny.ac.id/14335/1/skripsi_Monica%20Putri%20K.pdf (19 April 2017)
- Levanti. 2008. "Konformitas Dan Bullying Pada Siswa". (On-Line) tersedia di: <http://digilib.esaunggul.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan> (26 April 2017)
- Mochamad Abdul Aziz Amir. 2014. "Efektifitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik Underachiever". (On-Line) tersedia di: <http://jurnal-ilmu-pendidikan-dan-pengajaran> (1 Maret 2016)
- Prayitno, Erma Amti. 2004. "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*". (Jakarta: Rineka Cipta)
- Riri Yunika & Alizamar. 2013. "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Negeri Se Kota Padang". (On-Line). tersedia di: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/kons> (4 April 2017)
- Rizki Prihatin, Abd Munir, Nur Wahyuni. 2013. "Penggunaan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas XII MIA SMA Negeri 5 Palu". tersedia di: <http://jurnalkonselingpsikoedukasi> (23 Maret 2017)
- Sean Marta Efastri, Rustono, Mungin Adi Wibowo. 2014. "Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavior Untuk Mengurangi Perilaku Bullying, Perilaku Agresif". tersedia di: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk> (2 Maret 2017)
- Sugiono. 2013. "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*". (Bandung: Alfabeta)
- Sukardi Ketut Dewa. 1995. "*Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*". (Jakarta: Rineka Cipta)

LAMPIRAN

Hasil
Pretest

no	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	jumlah
1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	2	2	2	2	43
2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	3	1	41
3	3	1	4	3	1	3	2	4	1	4	1	4	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	3	1	1	1	1	1	1	57
4	1	1	1	1	3	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	3	2	1	39
5	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	4	1	1	41
6	4	3	4	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	58
7	1	2	1	3	4	1	3	2	1	3	1	3	1	4	1	2	3	2	2	3	1	2	2	4	3	1	2	2	3	2	65
8	4	4	4	3	4	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	3	2	2	1	1	1	56
9	1	2	1	3	4	1	3	2	1	3	1	3	1	4	1	2	3	2	2	3	1	2	2	4	3	1	2	2	1	2	63
10	4	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	3	2	1	3	1	2	2	2	1	2	1	1	1	50

Hasil Posttest

no	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	jumlah
1	3	3	3	1	2	3	2	2	2	4	2	3	4	1	1	3	1	2	3	5	5	4	3	5	3	3	5	3	5	5	91
2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	113
3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	117
4	3	2	4	1	2	2	2	3	2	2	3	4	3	4	5	4	2	4	1	4	3	4	2	5	4	3	5	5	4	5	97
5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	118
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120
7	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	114
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	119
9	1	2	5	3	4	1	5	1	1	3	1	5	1	4	5	2	5	2	5	3	4	3	3	4	5	3	5	4	3	5	98
10	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	1	1	1	101

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	10 ^a	5.50	55.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

Test Statistics^b

	Posttest - Pretest
Z	-2.803 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

Statistics

		Pretest	Posttest
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		108.80	51.30
Median		113.50	53.00
Mode		91 ^a	41
Std. Deviation		10.850	9.764
Variance		117.733	95.344
Range		29	26
Minimum		91	39
Maximum		120	65
Sum		1088	513
Percentiles	25	97.75	41.00
	50	113.50	53.00
	75	118.25	59.25







